



**PENGARUH PERUBAHAN TARIF PAJAK  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *GO PUBLIC*  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2010**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh  
**Mochamad Adiyansyah Sunoto**  
NIM 7250407066

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Juli 2011

**Pembimbing I**

**Dra. Tarsis Tarmudji, M.M**  
**NIP. 194911211976031002**

**Pembimbing II**

**Amir Mahmud, S.Pd, M.Si**  
**NIP. 197212151998021001**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Akuntansi,**

**Drs. Fachrurrozie, M. Si**  
**NIP. 196206231989011001**

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 25 Agustus 2011

### **Penguji Skripsi**

**Muhammad Khafid, S.Pd, M.Si**

**NIP. 197510101999031001**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Drs. Tarsis Tarmudji, M.M**

**NIP. 194911211976031002**

**Amir Mahmud, S.Pd, M.Si**

**NIP. 197212151998021001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi**

**Drs. S. Martono, M.Si**

**NIP. 196603081989011001**

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Mochamad Adiyansyah Sunoto menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Pengaruh Perubahan Tarif Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”**, adalah hasil tulisan saya sendiri dan bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2011

Mochamad Adiyansyah S

NIM. 7250407066

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran (James Thurber).

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Ibuku tercinta yang selalu berjuang dan berdoa dengan tulus. Terima kasih ibu.
- Keluargaku yang selalu memberikan dukungan.
- Spesial untuk Siska yang selama ini selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya.
- Teman serta semua sahabatku yang berjuang bersama di kampus tercinta ini. Aku akan selalu merindukan kalian.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Pengaruh Perubahan Tarif Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”**, akhirnya dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. S. Martono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Tarsis Tarmudji, M.M., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Amir Mahmud, S.Pd, M.Si., Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Nanik Sri Utaminingsih, S.E, M.Si., Dosen Wali yang membantu selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan lancar.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.

7. Karyawan dan karyawan referensi, perpustakaan Fakultas Ekonomi maupun perpustakaan pusat serta Accounting Corner Fakultas Ekonomi atas bantuannya dalam pengumpulan data dan penyediaan referensi.
8. Dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat menjadi karya kecil yang berguna bagi kita semua. Amin.

Semarang, Juli 2011

Penulis



## SARI

**Mochamad Adiyansyah Sunoto. 2011.** “Pengaruh Perubahan Tarif Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Tarsis Tarmudji M.M. II. Amir Mahmud, S. Pd.

**Kata kunci: Perubahan Tarif Pajak, Kinerja Keuangan, Perusahaan Manufaktur.**

Pemerintah Indonesia telah melakukan perubahan perundang-undangan pada tahun 2008 di bidang perpajakan terkait perubahan tarif pajak penghasilan wajib pajak perorangan dan wajib pajak badan. Perubahan tarif pajak tersebut diduga memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari rasio keuangan, yaitu ROA, ROE, DER dan PER. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara periode sebelum dan sesudah adanya perubahan tarif pajak.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Sampel data studi ini terdiri dari 53 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010 dengan pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data keuangan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan ROA dan ROE pada periode sesudah adanya perubahan tarif pajak, terdapat penurunan yang signifikan antara DER dan PER pada periode sesudah adanya perubahan tarif pajak. Penulis menyarankan perlu adanya penelitian lanjutan dengan menggunakan jenis perusahaan yang lebih spesifik lagi yang merupakan *trend* atau jenis perusahaan yang memberikan kontribusi paling maksimal terkait dengan fenomena yang sedang terjadi atau perlu menambahkan indikator lain sebagai pelengkap dari rasio keuangan sebagai tolok ukur penilaian kinerja keuangan.



## ABSTRACT

**Mochamad Adiyansyah Sunoto. 2011.** "The Effect of Changes in Tax Rates To Financial Performance Of The Manufacturing Companies Go Public In The Indonesian Stock Exchange Period 2007-2010". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. State University of Semarang. Supervising I. Drs. Tarsis Tarmudji M.M. II. Amir Mahmud, S. Pd.

Key words: Changes in Tax Rates, Financial Performance, Manufacturing Company.

The Indonesian government has made legislative changes in 2008 in tax-related changes income tax rate individual taxpayers and corporate taxpayers. Changes in tax rates is thought to have an impact on corporate financial performance. Financial performance indicators used in this study is part of the financial ratios, there are ROA, ROE, DER and PER. This study aims to analyze and provide empirical evidence whether there are differences in financial performance between periods before and after the change in tax rates.

The population in this study is a manufacturing company. The sample data of this study consists of 53 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange in the period 2007-2010 with sampling through purposive sampling technique. The data used in this study is secondary data, namely financial data in the form of annual financial statements the company that became the study sample.

The results showed there were significant increases ROA and ROE in the period after the change in tax rates, there is a significant decrease DER and PER in the period after the change in tax rates. The author suggests the need for further research with use more specific type of company which is a trend or another type of companies that contribute the maximum associated with the phenomenon that is happening or needs to add another as a complementary indicator of financial ratios as a measure of financial performance assessment.

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II LANDASAN TEORI .....	11
2.1 Teori Kurva Laffer .....	11
2.2 General Theory Keynes .....	12
2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan .....	14
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan .....	17
2.4.1 Faktor Internal .....	17

2.4.1.1	Kondisi Keuangan Perusahaan .....	17
2.4.1.2	Sumber Daya .....	18
2.4.1.3	Kegiatan Operasional .....	19
2.4.1.4	Kegiatan Pemasaran .....	20
2.4.2	Faktor Eksternal .....	20
2.4.2.1	Minat Masyarakat .....	20
2.4.2.2	Pesaing .....	21
2.4.2.3	Pendapatan Masyarakat .....	23
2.4.2.4	Kondisi Perekonomian .....	24
2.4.2.5	Kebijakan Pemerintah .....	25
2.5	Analisis Laporan Keuangan .....	26
2.5.1	Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan .....	26
2.5.2	Kebutuhan Akan Analisis Rasio .....	28
2.5.3	Macam-Macam Rasio Keuangan .....	30
2.6	Perubahan Tarif Pajak Tahun 2008 .....	36
2.7	Kerangka Berpikir .....	42
2.8	Hipotesis Penelitian .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>55</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	55
3.2	Populasi dan Sampel .....	55
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	56
3.4	Jenis Data dan Sumber Data .....	57
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	57
3.6	Metode Analisis Data .....	58
3.6.1	Analisis Deskriptif .....	58

3.6.2 Uji Normalitas .....	58
3.6.3 Uji Hipotesis .....	59
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	60
4.2 Analisis Data .....	61
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	61
4.2.1.1 ROA .....	62
4.2.1.2 ROE .....	63
4.2.1.3 DER .....	64
4.2.1.4 PER .....	65
4.3 Uji Normalitas .....	67
4.4 Pengujian Hipotesis .....	67
4.4.1 Analisis Hipotesis 1 .....	68
4.4.2 Analisis Hipotesis 2 .....	69
4.4.3 Analisis Hipotesis 3 .....	70
4.4.4 Analisis Hipotesis 4 .....	70
4.5 Pembahasan .....	71
4.5.1 ROA .....	71
4.5.1 ROE .....	72
4.5.1 DER .....	74
4.5.1 PER .....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
5.1 Kesimpulan .....	77
5.2 Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

4.1 Proses Purposive Sampling Penelitian .....	60
4.2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian .....	62
4.3 Normalitas Data One Sample Kolmogorov Smirnov Test .....	67
4.4 Hasil Pengujian Paired Sample T-Test ROA .....	68
4.5 Hasil Pengujian Paired Sample T-Test ROE .....	69
4.6 Hasil Pengujian Paired Sample T-Test DER .....	70
4.7 Hasil Pengujian Paired Sample T-Test PER .....	71



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Pengukuran Kinerja .....	16
2.2 Kerangka Berpikir Penelitian .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

1 Tabulasi Data Penelitian .....	83
2 Deskriptif Statistik .....	91
3 Hasil Uji Normalitas .....	92
4 Hasil Uji T-Test ROA .....	93
5 Hasil Uji T-Test ROE .....	94
6 Hasil Uji T-Test DER .....	95
7 Hasil Uji T-Test PER .....	96



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam dunia perekonomian, masalah keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Karena pada dasarnya perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari proses aktifitasnya dalam bidang dan usahanya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut, tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah dengan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan merupakan ukuran seberapa berhasil suatu perusahaan dalam memanfaatkan modal dan aset perusahaannya untuk menghasilkan keuntungan. Suatu perusahaan tentu saja mempunyai kinerja keuangan yang berbeda dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan dan pengelolaan yang berbeda pula terhadap modal dan aset dari masing-masing perusahaan tersebut.

Dewasa ini penilaian kinerja keuangan terhadap suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan adanya penilaian kinerja perusahaan tersebut maka akan dapat diketahui seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Tentu saja hal ini dapat menjadi faktor utama oleh perusahaan dalam menarik minat investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaannya.

Untuk dapat menilai kinerja keuangan suatu perusahaan biasanya digunakan berbagai rasio keuangan sebagai tolak ukur. Rasio keuangan



menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2007:64). Analisa rasio keuangan adalah perbandingan antara dua/kelompok data laporan keuangan dalam satu periode tertentu, data tersebut bisa antar data dari neraca dan data laporan laba rugi. Tujuannya adalah memberi gambaran kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun (Rahmat, 2005).

Analisa rasio keuangan merupakan instrumen analisa perusahaan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan (Husnan, 2003:44). Kita harus ingat bahwa rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, dalam hal ini adalah kondisi *financial* perusahaan. Rasio merupakan titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild, 2004).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah

pajak. Pajak merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi besarnya laba perusahaan karena pajak langsung mengurangi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan.

Menurut James dan Nobes (1985), pajak merupakan pungutan berdasarkan undang-undang oleh pemerintah, yang sebagian dipakai untuk penyediaan barang dan jasa publik. Besar pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara administratif pungutan pajak dapat dikelompokkan menjadi pajak langsung (*direct tax*) dan pajak tidak langsung (*indirect tax*). Dari aliran sumber daya (*flows of resources*) pajak dapat dipungut dari aliran masuknya (*income*) atau aliran keluarnya (*expenditure*) sumber daya.

Pajak langsung dikenakan atas masuknya aliran sumber daya yaitu penghasilan, sedangkan pajak tidak langsung dikenakan terhadap keluarnya sumber daya seperti pengeluaran untuk konsumsi atas barang maupun jasa. Beban pajak (*tax incidence*) langsung umumnya ditanggung oleh orang atau badan yang menerima atau memperoleh penghasilan, sedangkan beban pajak tidak langsung ditanggung oleh masyarakat. Bagi perusahaan, pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh dapat dianggap sebagai biaya (*cost*) atau beban (*expense*) dalam menjalankan usaha atau melakukan kegiatan maupun distribusi laba kepada pemerintah (Smith dan Skousen, 1987).

Asumsi pajak sebagai biaya akan mempengaruhi laba (*profit margin*), sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi laba akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas investasi (*rate of return on investment*). Status perusahaan

yang *go public* atau belum akan mempengaruhi kebijakan pembagian deviden. Perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* daripada perusahaan yang belum *go public*. Agar harga pasar sahamnya meningkat, manajer perusahaan *go public* akan berusaha tampil sebaik mungkin, sukses dan membagi deviden yang besar. Demikian juga dengan pembayaran pajaknya akan diusahakan sebaik mungkin. Namun apa pun asumsinya, secara ekonomis pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi/diinvestasikan kembali oleh perusahaan.

Suandy (2006), dalam praktek bisnis, umumnya pengusaha mengidentikan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing maka manajer wajib menekan biaya seoptimal mungkin. Demikian pula dengan kewajiban membayar pajak, karena biaya pajak akan menurunkan laba setelah pajak, tingkat pengembalian dan arus kas.

Beberapa tahun belakangan ini pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan suatu terobosan dalam upaya lebih meningkatkan lagi penerimaan negara dari sektor pajak. Demi terealisasinya hal tersebut maka pemerintah melakukan modernisasi dibidang perpajakan. Modernisasi perpajakan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak merupakan wujud dari reformasi perpajakan yang telah dilakukan sejak tahun 2002. Penerapan sistem perpajakan modern dilakukan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada Wajib Pajak. Penerapan sistem tersebut mencakup aspek-aspek perubahan struktur organisasi dan sistem kerja Kantor Pelayanan Pajak, perubahan implementasi pelayanan

kepada Wajib Pajak, fasilitas pelayanan yang memanfaatkan teknologi informasi dan kode etik pegawai dalam rangka menciptakan aparatur pajak yang bersih dan bebas korupsi, kolusi dan nepotisme. Reformasi kebijakan perpajakan dimulai tahun 1983 dengan diterbitkannya seperangkat peraturan perundang-undangan dibidang perpajakan yang menggantikan perundang-undangan yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda seperti Ordonansi Pajak Pendapatan 1944 dan Ordonansi Pajak Perseroan 1925. Produk hasil reformasi ini bersifat lebih sederhana (*simplicity*), netral (*neutral*), adil (*equity*), dan memberikan kepastian legal ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)).

Pada tahun 2008, telah terjadi krisis global yang melanda perekonomian dunia. Hal itu dipicu oleh runtuhnya bisnis *real estate* Amerika Serikat yang merupakan bidang ekonomi terbesar pada negara tersebut. Dampak dari runtuhnya perekonomian Amerika Serikat mulai menjalar ke perekonomian negara-negara lain tidak terkecuali negara Indonesia, dan akhirnya mengakibatkan krisis ekonomi global yang melanda seluruh dunia.

Pada tahun terjadinya krisis global itulah, pemerintah Indonesia kembali melakukan reformasi perpajakan dengan mengeluarkan Undang-Undang pajak baru yang mulai berlaku efektif mulai 1 Januari 2009. Reformasi pajak tersebut terkait dengan perubahan tarif pajak penghasilan individu maupun badan usaha di Indonesia. Bagi wajib pajak orang pribadi, tarif PPh tertinggi diturunkan dari 35% menjadi 30% dan menyederhanakan lapisan tarif dari 5 lapisan menjadi 4 lapisan, namun memperluas masing-masing lapisan penghasilan kena pajak

(*income bracket*), yaitu lapisan tertinggi dari sebesar Rp 200 juta menjadi Rp 500 juta.

Tarif pajak penghasilan badan di Indonesia sebelum tahun 2009 adalah tarif pajak progresif, yaitu tarif pemungutan pajak dengan prosentase yang naik dengan semakin besarnya jumlah yang digunakan sebagai dasar pengenaan pajak, dan kenaikan prosentase untuk setiap jumlah tertentu setiap kali naik. Sejak diterbitkannya UU No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, terjadi perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal, yaitu: (1) 28% (diefektifkan pada tahun 2009) dan 25% (diefektifkan pada tahun 2010) untuk perusahaan; dan (2) 5% lebih rendah dari tarif nomor (1) untuk perusahaan yang telah *Go Public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan diberlakukannya tarif pajak yang baru ini, perusahaan khususnya yang telah *Go Public* akan sangat diuntungkan karena tarif pajak efektif perusahaan akan menjadi lebih kecil.

Penurunan nilai tarif pajak yang cukup signifikan dimaksudkan agar tarif PPh di Indonesia lebih kompetitif dibanding tarif pajak serupa di antara negara-negara kawasan Asia serta menjaga likuiditas dan daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga dan investasi pertumbuhannya bisa tetap terjaga (Wibowo, 2008). Perubahan tarif pajak progresif menjadi tarif pajak tunggal mempunyai 2 hal yang ingin dicapai, yakni sistem yang baru ini mampu memberikan insentif bagi investasi dan sekaligus bisa memperkuat daya beli masyarakat kelas menengah. Jika daya beli meningkat, permintaan diharapkan juga naik, sehingga pendapatan perusahaan pun naik dan pada akhirnya pajak

yang dibayarkan juga bertambah (Andi, 2008). Dengan adanya penurunan tarif pajak maka perusahaan mendapat tambahan *disposable income* sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal perluasan usaha, investasi, perbaikan promosi maupun distribusi ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Penelitian oleh Ika (2005), menguji apakah memang terdapat perbaikan profitabilitas perusahaan-perusahaan yang *go public* sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan No. 17 Tahun 2000 sehingga dapat dilihat apakah tujuan pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong iklim investasi di Indonesia dapat terbukti atau tidak. Pengujian dalam penelitian tersebut menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain : *current ratio*, *leverage ratio*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000. Salah satu dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hasil pengujian *return on equity* untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah dan satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan.

Perubahan tarif pajak yang dilakukan pemerintah diduga memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik yang bersifat negatif maupun positif. Dampak negatif tentu saja akan mengakibatkan penurunan kinerja

keuangan perusahaan, sebaliknya dampak positif akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan kebijakan perubahan tarif pajak tersebut, pemerintah tentu saja mengharapkan dampak yang positif terhadap perusahaan-perusahaan serta terhadap kinerja perpajakan itu sendiri. Diharapkan dengan membaiknya kinerja perpajakan akan dapat meningkatkan penerimaan negara dari sektor perpajakan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, dengan judul penelitian **“Pengaruh Perubahan Tarif Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *Return on Assets* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya perubahan tarif pajak tahun 2008?
2. Apakah terdapat perbedaan *Return on Equity* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya perubahan tarif pajak tahun 2008?

3. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya perubahan tarif pajak tahun 2008?
4. Apakah terdapat perbedaan *Price Earnings Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya perubahan tarif pajak tahun 2008?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

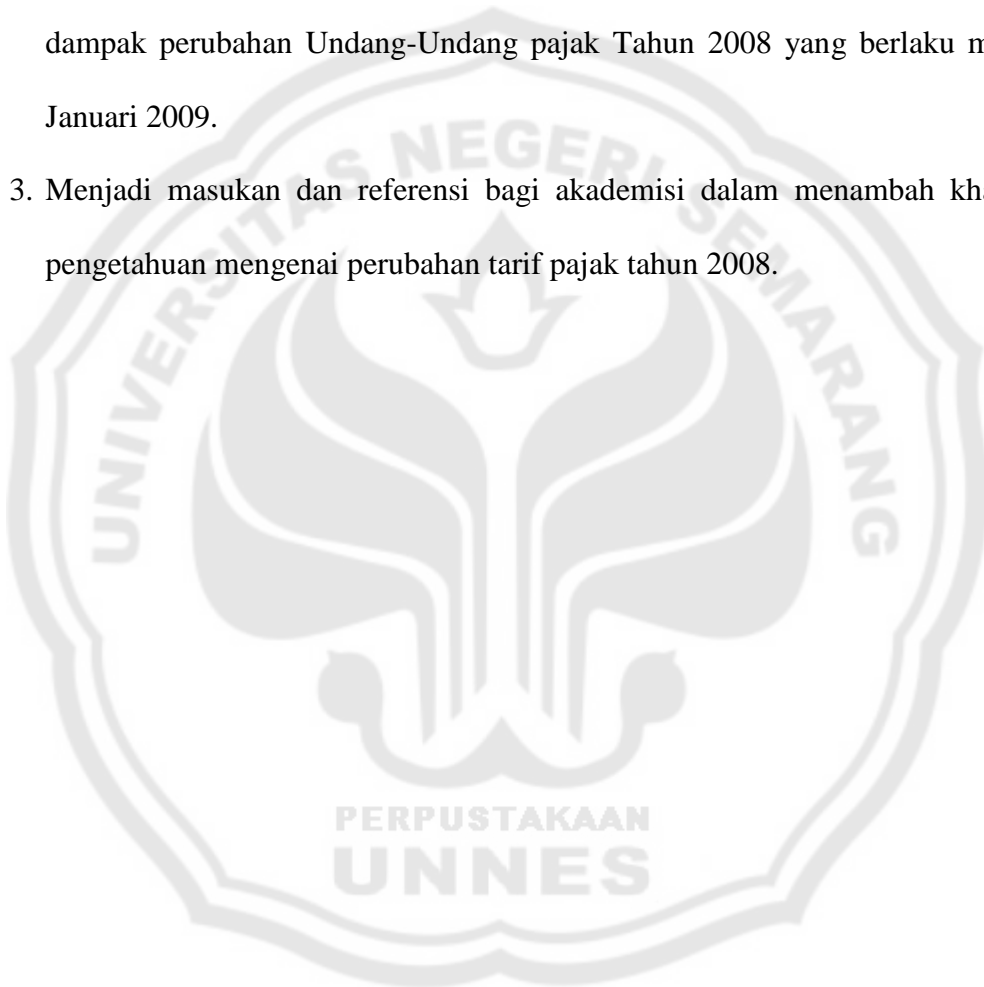
1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris perbedaan *Return on Assets* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris perbedaan *Return on Equity* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris perbedaan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.
4. Menganalisis dan memberikan bukti empiris perbedaan *Price Earnings Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjadi masukan bagi pelaku bisnis dalam pembuatan laporan keuangan baik fiskal maupun komersial dalam pengambilan keputusan.
2. Menjadi masukan bagi pihak Direktorat Jenderal Pajak dalam memahami dampak perubahan Undang-Undang pajak Tahun 2008 yang berlaku mulai 1 Januari 2009.
3. Menjadi masukan dan referensi bagi akademisi dalam menambah khasanah pengetahuan mengenai perubahan tarif pajak tahun 2008.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Kurva Laffer

Teori ini diungkapkan oleh Arthur Laffer pada tahun 1974, seorang ahli ekonomi yang pada saat itu menjabat sebagai penasihat ekonomi presiden Amerika Serikat Ronald Reagan. Teori Kurva Laffer menyatakan hubungan antara perubahan tarif pajak dengan jumlah penerimaan pajak. Teori ini bisa dijelaskan dimulai dengan titik ekstrim tarif 0% atau 100%. Maka secara logika sederhana dapat dimengerti bahwa pada tarif 0% maka pendapatan penerimaan pajak akan 0. Pada tarif 100% maka secara rasional, akan memberikan *disinsentif* kepada pembayar pajak untuk tidak bekerja, karena seberapa pun hasilnya akan digunakan semuanya untuk membayar pajak. Akibatnya pendapatan penerimaan pajak juga nol. Dengan asumsi tarif pajak ditingkatkan antara 0% - 100% maka pendapatan penerimaan pajak akan mengalami peningkatan sampai pada titik tertentu terus kembali turun menuju titik 0.

Sesuai dengan konsepsi Kurva Laffer, pengaruh perubahan tarif pajak terhadap penerimaan pajak dapat dibedakan:

##### 1. *Prohibited Area*

Dalam *prohibited area* perubahan tarif pajak akan berbanding terbalik dengan penerimaan pajak dalam arti penurunan tarif pajak akan menyebabkan kenaikan penerimaan pajak dan sebaliknya kenaikan tarif pajak akan menyebabkan turunnya penerimaan pajak.

## 2. *Non Prohibited Area*

Di luar *Prohibited Area*, perubahan tarif pajak akan berbanding lurus dengan penerimaan pajak dalam arti penurunan tarif pajak akan menyebabkan turunnya penerimaan pajak dan sebaliknya kenaikan tarif pajak akan menyebabkan naiknya penerimaan tarif pajak.

Menurut Tursilo (2007), perubahan tarif pajak bagi badan hukum juga akan mempengaruhi terhadap laba setelah pajak. Ada tiga pilihan dalam penggunaan laba setelah pajak ini. Pertama, laba setelah pajak dipakai untuk modal usaha lagi yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsumsi nasional dan bermuara pada perubahan pendapatan nasional. Kedua, laba setelah pajak digunakan untuk investasi yang pada akhirnya juga bermuara pada perubahan pendapatan nasional. Ketiga, laba setelah pajak dibagikan dalam bentuk deviden yang akan menambah *disposable income* masyarakat (penerimaan deviden orang pribadi) ataupun menambah modal perusahaan (penerima deviden adalah badan hukum).

### 2.2 *General Theory Keynes*

Teori ini diungkapkan oleh John Maynard Keynes dari Cambridge University di Inggris pada tahun 1936 dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Teori tersebut menyatakan bahwa perekonomian dapat terjebak pada tingkat output jauh di bawah tingkat potensial, sehingga diperlukan peranan pemerintah untuk meningkatkan permintaan agregat dalam rangka mendorong output dan *employment*.

Keynes berpendapat bahwa permintaan agregat berfluktuasi karena adanya gelombang pesimisme dan optimisme yang sebagian besar tidak masuk akal. Ketika pesimisme menghantui masyarakat, rumah tangga akan mengurangi pembelanjaan konsumsinya dan perusahaan pun akan mengurangi pembelanjaan investasinya. Akibatnya terjadilah penurunan permintaan agregat, anjloknya produksi, dan melonjaknya pengangguran. Sebaliknya ketika masyarakat diliputi optimisme, rumah tangga dan perusahaan sama-sama meningkatkan jumlah pembelanjannya. Hasilnya adalah kenaikan permintaan agregat, peningkatan produksi, dan merebaknya tekanan yang mendorong inflasi. Perhatikan bahwa sampai batas tertentu, perubahan sikap ini terpenuhi karena masyarakat sendiri yang mengharapkannya (Mankiw, 2006:347).

Pada prinsipnya, pemerintah dapat menyesuaikan kebijakan moneter dan fiskalnya untuk menanggapi munculnya gelombang pesimisme dan optimisme, dengan demikian dapat menstabilkan perekonomian. Saat perekonomian Indonesia terpuruk akibat dampak krisis global pada tahun 2008, pemerintah segera mengambil kebijakan fiskal maupun moneter. Salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan penurunan tarif pajak individu maupun badan. Dengan adanya penurunan tarif pajak tersebut maka rumah tangga maupun perusahaan akan mempunyai tambahan *disposable income* sehingga dapat digunakan rumah tangga dan perusahaan untuk meningkatkan jumlah pembelanjannya. Hasilnya adalah kenaikan permintaan agregat sehingga dapat mendorong tambahan output maupun lapangan pekerjaan.

### 2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi,2003: 69). Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif (Sucipto, 2003).

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan (PSAK Nomor 1, 1994). Profitabilitas perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan perusahaannya. Tentu saja tidak hanya aspek profitabilitas yang dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan, tetapi semua aspek lain yang berhubungan dengan kinerja serta kondisi keuangan perusahaan dapat pula kita ketahui.

Pada mulanya laporan keuangan perusahaan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, di mana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu

adanya laporan keuangan perusahaan dari perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2007:1).

Rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan di antaranya laporan laba-rugi dan neraca. Laporan laba-rugi menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun dan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya. Dari laporan-laporan tersebut dapat dievaluasi baik perubahannya, rasio-rasionya yang kemudian dapat dijadikan suatu acuan untuk periode yang akan datang (Indriyo, 2002 : 275).

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi (Mulyadi, 1997:419).

Menurut Mulyadi (1997), tujuan penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

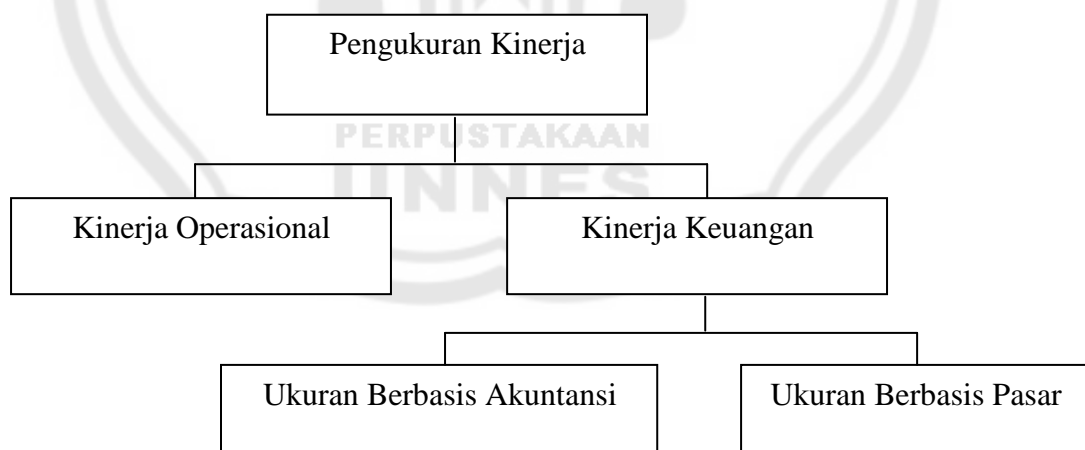
Menurut Suta (2006), dua dimensi klasifikasi untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian di bidang strategi adalah kinerja keuangan dan

kinerja operasional. pengukuran kinerja keuangan dikelompokkan lagi menjadi dua pendekatan yaitu ukuran berbasis akuntansi dan ukuran berbasis pasar.

Pengukuran berbasis akuntansi meliputi pertumbuhan penjualan, profitabilitas, imbal hasil riset, dan laba per saham. ukuran berbasis pasar adalah total imbal hasil saham. kinerja operasional mewakili konsep kinerja non-keuangan seperti pangsa pasar, pengenalan produk baru, kualitas produk, efektifitas pemasaran, dan ukuran-ukuran lain dari efisiensi teknologis yang merupakan bagian dari operasi perusahaan. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja pasar perusahaan, yaitu dari sisi keuangan yang didekati dengan variabel total imbal hasil saham, likuiditas saham dan kapitalisasi pasar, dan dari sisi kebijakan di pasar modal yang didekati dengan variabel distribusi saham.

Dimensi klasifikasi menurut Suta (2007) yang sudah diuraikan di atas dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Pengukuran Kinerja**



## **2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Sebagaimana dinyatakan oleh Rangkuti dalam Lubis (2007) bahwa *performance* suatu organisasi atau perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kondisi keuangan perusahaan, sumber daya, kegiatan operasional dan kegiatan pemasaran. Faktor eksternal seperti kondisi pasar termasuk minat masyarakat, kompetitor, pendapatan masyarakat, kondisi perekonomian internasional, regional, nasional dan lokal (daerah), pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di daerah serta kebijakan pemerintah.

### **2.4.1 Faktor Internal**

#### **2.4.1.1 Kondisi Keuangan Perusahaan**

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Para investor biasanya melihat kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bersangkutan. Laporan keuangan yang disajikan harus terlebih dahulu diaudit oleh auditor *independent*, karena laporan keuangan bisa saja menggambarkan kondisi yang tidak sebenarnya yang bertujuan untuk menutupi kekurangan-kekurangan perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat terlihat lebih bagus dari semestinya dan akhirnya dapat menarik minat investor.

Reputasi dari auditor *independent* sendiri juga sangat berpengaruh dalam menjamin tingkat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Semakin baik reputasi dari pihak auditor, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan dan begitu juga sebaliknya.



### 2.4.1.2 Sumber Daya

Sumber daya adalah input atau faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi keinginan manusia. Menurut McEachern (2000:2), kita dapat membagi sumber daya dalam empat kelompok besar:

#### 1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan usaha manusia yang mencakup fisik dan mental. Tenaga kerja juga berasal dari sumber daya yang lebih mendasar, yaitu waktu. Tanpa waktu, kita tidak akan bisa mendapatkan apa-apa. Kita dapat mengalokasikan waktu kita pada beberapa alternatif penggunaan, tergantung pertimbangan kita terhadap alternatif yang ada yang menurut kita terbaik bagi kita sendiri dan perusahaan.

#### 2. Kapital

Kapital meliputi kreativitas manusia yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Kita sering membedakan antara kapital fisik dan kapital manusiawi. Kapital fisik meliputi pabrik, mesin, peralatan, bangunan dan barang lain yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Kapital manusiawi meliputi pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan manusia untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka.

#### 3. Tanah

Tanah yang dimaksud di sini tidak hanya meliputi tanah dalam pengertian *konvensional* tetapi juga sumber daya alam yang lain, seperti air, pohon, cadangan minyak, mineral, dan juga binatang.

#### 4. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu ketrampilan khusus dari manusia yang diperlukan untuk menghasilkan produk baru atau cara yang lebih baik menghasilkan produk yang sudah ada. Wirausahawan mencoba untuk memanfaatkan kesempatan dengan cara menyewa sumber daya dan dengan membuat suatu keberhasilan atau kegagalan usaha. Sebagian besar perusahaan di dunia semuanya dimulai dengan sebuah ide dari seorang wirausahawan.

##### **2.4.1.3 Kegiatan Operasional**

Kegiatan operasional perusahaan adalah semua kegiatan pokok perusahaan yang menunjang keberlangsungan usaha. Jika kegiatan operasional perusahaan berhenti maka bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut sudah tidak bisa diharapkan lagi keberlangsungan usahanya. Kegiatan operasional dari masing-masing perusahaan sangat berbeda tergantung dari jenis perusahaannya.

Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya. Kegiatan operasional perusahaan manufaktur lebih *kompleks*, yaitu membeli bahan baku untuk kemudian diolah terlebih dahulu menjadi barang jadi atau barang setengah jadi baru kemudian dijual kepada konsumen. Sedangkan untuk perusahaan perbankan, kegiatan operasionalnya antara lain menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan memberikan jasa bank lainnya.

#### **2.4.1.4 Kegiatan Pemasaran**

Menurut Tjiptono (2002:7), pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, pewarnaan, dan pertukaran segala sesuatu yang bernilai dengan orang atau kelompok lain.

Menurut Indriyo (2001:185), mendefinisikan pemasaran sebagai proses sebagai pengusaha dapat memenuhi, mempengaruhi konsumen agar mereka tertarik, senang, kemudian membeli dan akhirnya puas produk yang dibelinya. Proses untuk mencapai proses diatas harus melalui perumusan jenis produk yang diinginkan konsumen, perhitungan berapa banyak kebutuhan produk itu, bagaimana menyalurkan produk tersebut kepada konsumen, seberapa tinggi yang harus ditetapkan terhadap produk tersebut yang cocok dengan kondisi konsumennya, bagaimana cara promosi mengkomunikasikan produk tersebut kepada konsumen, serta bagaimana menghadapi persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.

#### **2.4.2 Faktor Eksternal**

##### **2.4.2.1 Minat Masyarakat**

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar terhadap objek tersebut, namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada objek tersebut (Luneto, 2011). Minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk

menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam kegiatan itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat merupakan ketertarikan masyarakat dalam suatu daerah atau Negara terhadap suatu hal sebagai objek, dimana masyarakat tersebut rela untuk memberikan waktu dan pengorbanan materiil atau nonmaterial terhadap suatu hal yang menjadi perhatiannya. Hal ini dapat berhubungan dengan suatu kegiatan masyarakat yang mendorong masyarakat untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri.

#### **2.4.2.2 Pesaing**

Pesaing adalah perusahaan yang memberikan produk ataupun jasa yang relatif serupa dengan target market yang kurang lebih sama. Identifikasi pesaing akan membantu untuk melihat peta persaingan, posisi perusahaan dibanding pesaing, dan apa yang harus dilakukan untuk memenangkan persaingan.

*Porter Five Forces* adalah alat ukur yang dikenalkan oleh Michael Porter (1979) untuk melihat daya tarik persaingan dalam suatu industri. Ada lima hal yang harus dianalisa untuk melihat daya tarik persaingan, antara lain:

1. Persaingan dalam industri.

Persaingan dalam industri meliputi banyaknya pesaing langsung dalam bisnis yang dijalankan. Banyaknya persaingan di sini dibandingkan dengan faktor kebutuhan masyarakat akan produk ataupun jasa yang ditawarkan. Jika *supply*

sudah terlalu banyak dan melebihi *demand* yang ada, maka kondisi persaingan sudah sangat ketat.

2. Kekuatan tawar menawar pelaku bisnis yang baru.

Kekuatan tawar menawar pelaku bisnis yang baru terkait dengan apakah memasuki industri tersebut gampang atau tidak. Apakah ada hambatan yang besar (*barrier to entry*), misalnya dari sisi investasi, teknologi, orang, pengetahuan, dan lain-lain. Jika hambatan masuknya kecil, kemungkinan pemain baru akan masuk juga sangat besar, artinya setiap saat dalam suatu industri akan terjadi persaingan yang sangat ketat.

3. Kekuatan tawar menawar pembeli.

Di sini adalah bagaimana pembeli mendapatkan informasi dan penawaran yang beragam dari berbagai produsen. Dengan tawaran yang begitu banyak di pasar, pembeli memang akan mempunyai kekuatan tawar menawar yang lebih besar karena punya cukup banyak pilihan.

4. Kekuatan tawar pemasok.

Pemasok dalam hal ini adalah perusahaan yang memberikan bahan-bahan, orang, teknologi, dan lainnya yang menjadi bahan produksi. Pemasok akan memiliki kekuatan besar jika sesuatu yang dipasok merupakan hal penting dan tidak banyak perusahaan yang menyediakan. Tetapi jika banyak perusahaan lain yang menyediakan, kekuatan pemasok menjadi tidak terlalu besar.

5. Kekuatan tawar produk pengganti.

Produk pengganti adalah produk lain di luar produk sejenis yang mempunyai fungsi hampir sama dengan produk atau jasa perusahaan yang bisa saling

menggantikan. Jasa penerbangan misalnya, produk penggantinya adalah jasa transportasi darat dan laut. Kekuatan tawar produk pengganti besar jika terdapat harga yang sangat berbeda antara produk utama dengan produk pengganti.

#### **2.4.2.3 Pendapatan Masyarakat**

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Budiono (1992 : 180) dalam Syamrilaode (2010) mengemukakan bahwa pendapatan masyarakat adalah semua hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat kepada sektor produksi. Sedangkan menurut Winardi (1992 : 171) dalam Syamrilaode (2010) pendapatan masyarakat adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat merupakan suatu nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dalam suatu negara.

Pendapatan masyarakat disebut pula sebagai pendapatan nasional. Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga (RTK) di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode, biasanya selama satu tahun. Pendapatan masyarakat yang semakin meningkat menjadikan perekonomian suatu negara meningkat pula, sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu negara tersebut. Pendapatan masyarakat merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam suatu negara.

#### **2.4.2.4 Kondisi Perekonomian**

Kondisi perekonomian merupakan suatu keadaan khususnya di bidang ekonomi dalam suatu negara dengan melihat pada hal-hal tertentu misalnya pendapatan suatu negara yang dapat mencerminkan kesejahteraan dalam suatu negara tersebut. Kondisi perekonomian Indonesia dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, misalnya pendapatan nasional dan Produk Domestik Bruto (PDB). Pendapatan nasional dan PDB yang tinggi menandakan kondisi perekonomian suatu negara sedang bergairah.

Tanda-tanda perekonomian mulai mengalami penurunan adalah di tahun 1997 dimana pada masa itulah awal terjadinya krisis. Saat itu pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya berkisar pada level 4,7 persen, sangat rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang 7,8 persen. Kondisi keamanan yang belum kondusif akan sangat memengaruhi iklim investasi di Indonesia. Mungkin hal itulah yang terus diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini sangat berhubungan dengan aktivitas kegiatan ekonomi yang berdampak pada penerimaan negara serta pertumbuhan ekonominya.

Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan menjanjikan harapan bagi perbaikan kondisi ekonomi dimasa mendatang. Bagi Indonesia, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka harapan meningkatnya pendapatan nasional (GNP), pendapatan persaingan kapita akan semakin meningkat, tingkat inflasi dapat ditekan, suku bunga akan berada pada tingkat wajar dan semakin bergairahnya modal bagi dalam negeri maupun luar negeri.

#### **2.4.2.5 Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan publik atau kebijakan pemerintah adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat di mana dalam penyusunannya melalui berbagai tahapan. Kebijakan pemerintah adalah segala sesuatu yang dikerjakan pemerintah, mengapa mereka melakukan, dan hasil yang membuat sebuah kehidupan bersama tampil.

Pemerintah mempunyai dua kebijakan untuk menjaga atau memperbaiki kualitas perekonomian Indonesia, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter adalah suatu usaha dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan output keseimbangan.

Kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan ini mirip dengan kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar, namun kebijakan fiskal lebih menekankan pada pengaturan pendapatan dan belanja pemerintah.

Menurut McEachern (2000), alat kebijakan fiskal dapat dipisahkan menjadi dua kategori, yaitu:



## 1. Kebijakan Fiskal Stabilisator Otomatis

Stabilisator otomatis adalah pos pendapatan dan belanja dalam anggaran belanja pemerintah federal yang berubah secara otomatis dengan meningkatnya atau menurunnya kondisi perekonomian, sehingga menstabilkan *disposable income*, konsumsi dan pendapatan nasional riil.

## 2. Kebijakan Fiskal Diskrit

Untuk kebijakan fiskal diskrit diperlukan kebijakan yang sifatnya terus-menerus secara sengaja terhadap belanja pemerintah, perpajakan, dan transfer untuk mencapai tujuan makro ekonomi seperti: *full-employment*, stabilitas harga, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

## 2.5 Analisis Laporan Keuangan

### 2.5.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mempelajari hubungan antara angka-angka dalam laporan keuangan dan *trend* dari angka-angka tersebut dari waktu ke waktu. Salah satu tujuan dari analisis laporan keuangan adalah menggunakan kinerja masa lalu untuk memprediksi profitabilitas dan arus kas sebuah perusahaan di masa mendatang. Tujuan lain dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan dengan cara mengidentifikasi letak masalah yang ada. Secara ringkas, analisis laporan keuangan memiliki sifat *diagnostik*, mengidentifikasi dimana letak masalah-masalah perusahaan, dan *prognostik*, memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang (Stice, 2005:775). Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh

pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Rahmat, 2005).

Laporan keuangan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu. Akan tetapi nilai riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan dividen masa depan. Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan, yang lebih penting, sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan (Eugene, 2001:78).

Analisis keuangan (*financial analysis*) melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan yang melaksanakan beberapa fungsi. Pertama, neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Sementara itu, laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama suatu periode waktu tertentu, sekali lagi, biasanya untuk periode satu tahun atau kuartalan (Wachowicz, 2005:193).

Menurut Soemarso (2005:380), analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu

fenomena. Angka-angka akan laporan keuangan akan sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan analisis, pemakai laporan keuangan lebih mudah menginterpretasikannya.

Menurut Kieso dkk (2008:389), teknik analisis laporan keuangan yang sering digunakan, yaitu:

- a. Analisis Horizontal, mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Analisis horizontal umumnya digunakan pada perbandingan di dalam perusahaan.
- b. Analisis Vertikal, mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap pos dalam laporan keuangan sebagai prosentase dari jumlah yang akan menjadi dasar.
- c. Analisis Rasio, menyatakan hubungan di antara pos-pos yang dipilih dari data laporan keuangan.

### **2.5.2 Kebutuhan Akan Analisis Rasio**

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktik bisnis pada kenyataannya bersifat subyektif, bergantung pada untuk apa suatu analisis dilakukan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfret, 1999).

Untuk menganalisis laporan keuangan, beberapa rasio dapat digunakan guna mengevaluasi likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aktivitas perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan petunjuk untuk kondisi-kondisi yang mendasari

yang mungkin tidak tampak jelas dari masing-masing komponen laporan keuangan. Setiap pos dalam laporan keuangan memiliki kepentingan, akan tetapi kita tidak mengetahui apakah jumlah dalam setiap pos tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, atau apakah jumlah tersebut memadai terkait dengan kebutuhan perusahaan akan kas.

Menurut Donald Kieso dkk. (2008:388), perbandingan dapat dilakukan dengan beberapa dasar yang berbeda, antara lain:

1. Dasar Intra Perusahaan. Dasar ini membandingkan pos atau hubungan keuangan di dalam sebuah perusahaan pada tahun berjalan dengan pos atau hubungan yang sama pada satu atau dua tahun sebelumnya.
2. Rata-Rata Industri. Dasar ini membandingkan sebuah pos atau hubungan keuangan sebuah perusahaan dengan rata-rata industri (atau norma) yang dipublikasikan oleh organisasi pemeringkat keuangan.
3. Dasar Antar Perusahaan. Dasar ini membandingkan sebuah pos atau hubungan keuangan dari suatu perusahaan dengan pos atau hubungan yang sama pada satu atau lebih perusahaan pesaing. Perbandingan ini dilakukan berdasarkan laporan keuangan masing-masing perusahaan individual yang dipublikasikan.

Dalam penggunaannya terdapat keunggulan dan keterbatasan dari analisa keuangan untuk digunakan dalam memahami kondisi perusahaan. Menurut Harahap (2002 : 49) ada beberapa keunggulan dari analisa rasio yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Akan tetapi tidak semua peneliti beranggapan sama, Gilman sebagaimana dikutip dari Bambang (2002) menolak penggunaan rasio keuangan sebagai indikator yang sangat penting dengan mengajukan beberapa alasan yaitu:

1. Perubahan rasio keuangan sebenarnya merupakan angka yang tidak dapat diinterpretasikan karena pembilang dan penyebutnya bervariasi.
2. Pengukuran rasio keuangan yang bersifat *artifisial*.
3. Rasio keuangan mengalihkan perhatian analis dari pandangan terhadap perusahaan secara *komprehensif*.
4. Keandalan rasio keuangan sebagai indikator sangat bervariasi diantara setiap rasio.

### **2.5.3 Macam-Macam Rasio Keuangan**

Menurut Soemarso (2005:383), rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 5 kelompok, yaitu:

1. Analisis Likuiditas (*liquidity analysis*), analisis laporan keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
  - a. Rasio Lancar
  - b. Rasio Modal Kerja
  - c. Rasio Cepat
2. Analisis Solvabilitas (*solvency analysis*), analisis laporan keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Analisis ini juga biasa disebut analisis pengungkit (*leverage analysis*), yang dapat mengukur kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
  - a. Rasio Kewajiban
  - b. Rasio Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Atas Beban Bunga
  - c. Rasio Aktiva Tetap Terhadap Kewajiban Jangka Panjang
3. Analisis Aktivitas (*activity analysis*), analisis laporan keuangan perusahaan yang dapat mengukur efisien tidaknya pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
  - a. Rasio Perputaran Persediaan
  - b. Rasio Jangka Waktu Persediaan
  - c. Rasio Perputaran Piutang
  - d. Rasio Jangka Waktu Penagihan

- e. Rasio Perputaran Aktiva Tetap
  - f. Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Aktiva
  - g. Rasio Perputaran Total Aktiva
4. Analisis Rentabilitas (*rentability analysis*), analisis laporan keuangan perusahaan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio- rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
- a. Laba Per Saham
  - b. Laba Terhadap Penjualan
  - c. Laba Terhadap Modal
  - d. Pengembalian Investasi
  - e. Nilai Buku Per Saham Biasa
5. Analisis Harga Pasar (*market analysis*), analisis laporan keuangan perusahaan yang dapat mengukur realistik tidaknya harga pasar saham yang berlaku. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
- a. Rasio Harga Laba
  - b. Rasio Laba Terhadap Harga Pasar
  - c. Rasio Deviden Per Saham

Menurut Wachowicz (2005:204), rasio keuangan juga diklasifikasikan menjadi 5 kelompok, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah Rasio Lancar dan Rasio Cepat.

2. Rasio Leverage (utang), keuangan menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui utang. Rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah Rasio utang terhadap ekuitas dan Rasio utang terhadap total aktiva.
3. Rasio Cakupan, menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya. Rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah rasio cakupan bunga.
4. Rasio Aktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivasnya. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah aktivitas piutang, *skedul* umur piutang, aktivitas utang, aktivitas persediaan dan perputaran total aktiva.
5. Rasio Profitabilitas, menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah margin laba kotor, ROI dan ROE.

Menurut Libby (2008:709), rasio keuangan hanya diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Uji Profitabilitas, memfokuskan pada pengukuran kecukupan laba dengan membandingkan laba dengan item lain yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
  - a. Pengembalian atas ekuitas (ROE)
  - b. Pengembalian atas aset (ROA)
  - c. Persentase *leverage* keuangan
  - d. Laba per lembar saham (EPS)
  - e. Kualitas laba



- f. Marjin laba
  - g. Perputaran aset tetap
2. Uji Likuiditas, berfokus pada hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
    - a. Rasio kas
    - b. Rasio lancar
    - c. Rasio cepat (*quick*)
    - d. Rasio perputaran piutang dagang
    - e. Rasio perputaran persediaan
  3. Uji Solvabilitas, mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
    - a. Rasio times interest earned
    - b. Rasio cash coverage
    - c. Rasio utang atas ekuitas
  4. Uji Pasar, menghubungkan harga pasar saham saat ini dengan pengembalian yang menjadi hak investor. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
    - a. Rasio harga/laba (P/E)
    - b. Rasio Divedent Yield

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan terdapat keragaman mengenai analisis rasio keuangan. Di sini penulis hanya menggunakan beberapa analisis rasio keuangan karena tidak semua analisis rasio dapat digunakan dalam

penelitian ini sebagai indikator dari kinerja keuangan perusahaan, khususnya analisis rasio yang terkait dengan perubahan tarif pajak yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. ROA (*Return on Asset*)

Rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva suatu perusahaan.

Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. ROE (*Return on Equity*)

Merupakan jumlah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri.

Rumus ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

3. DER (*Debt to Equity Ratio*)

Merupakan jumlah perbandingan total utang perusahaan terhadap total ekuitas pemegang saham.

Rumus rasio DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

#### 4. PER (*Price Earnings Ratio*)

Merupakan jumlah perbandingan harga pasar per lembar saham terhadap laba per lembar saham.

Rumus PER sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

### 2.6 Perubahan Tarif Pajak tahun 2008

Beban dan tanggungjawab untuk merealisasikan penerimaan negara yang bersumber dari penerimaan pajak mengharuskan Direktorat Jenderal perpajakan melakukan reformasi aturan-aturan di bidang perpajakan. Rancangan Undang-undang (RUU) Perpajakan yang diajukan pemerintah mulai tahun 2005, pemerintah telah menetapkan tarif tunggal untuk menggantikan tarif progresif Pasal 17 Pajak Penghasilan.

Pokok-pokok pikiran dalam UU No. 36 Tahun 2008 adalah:

1. Penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh). Penurunan tarif PPh ini untuk mengimbangi tarif PPh yang berlaku di negara-negara tetangga yang relatif lebih rendah, meningkatkan daya saing di dalam negeri, mengurangi beban pajak dan meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak (WP).
  - a. Bagi WP orang pribadi, tarif PPh tertinggi diturunkan dari 35% menjadi 30% dan menyederhanakan lapisan tarif dari 5 lapisan menjadi 4 lapisan, namun memperluas masing-masing lapisan penghasilan kena pajak (*income bracket*), yaitu lapisan tertinggi dari sebesar Rp 200 juta menjadi Rp 500 juta.

- b. Bagi WP badan, tarif PPh yang semula terdiri dari 3 lapisan, yaitu 10%, 15% dan 30% menjadi tarif tunggal 28% di tahun 2009 dan 25% tahun 2010. Penerapan tarif tunggal dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan prinsip kesederhanaan dan *international best practice*. Selain itu, bagi WP badan yang telah *go public* diberikan pengurangan tarif 5% dari tarif normal dengan kriteria paling sedikit 40% saham dimiliki oleh masyarakat. Insentif tersebut diharapkan dapat mendorong lebih banyak perusahaan yang masuk bursa sehingga akan meningkatkan *good corporate governance* dan mendorong pasar modal sebagai alternatif sumber pembiayaan bagi perusahaan.
- c. Bagi WP UMKM yang berbentuk badan diberikan insentif pengurangan tarif sebesar 50% dari tarif normal yang berlaku terhadap bagian peredaran bruto sampai dengan Rp 4,8 miliar. Pemberian insentif tersebut dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya UMKM yang pada kenyataannya memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian di Indonesia. Pemberian insentif juga diharapkan dapat mendorong kepatuhan WP yang bergerak di UMKM.
- d. Bagi WP orang pribadi Pengusaha Tertentu, besarnya angsuran PPh Pasal 25 diturunkan dari 2% menjadi 0,75% dari peredaran bruto. Penurunan tarif tersebut dimaksudkan untuk membantu likuiditas WP dengan pembayaran angsuran pajak yang lebih rendah serta memberikan kepastian dan kesederhanaan penghitungan PPh.

- e. Bagi WP pemberi jasa yang semula dipotong PPh Pasal 23 sebesar 15% dari perkiraan penghasilan netto menjadi 2% dari peredaran bruto. Perubahan tarif tersebut dimaksudkan untuk memberikan keseragaman pemotongan pajak yang sebelumnya ada yang didasarkan pada penghasilan bruto dan sebagian didasarkan pada penghasilan netto. Dengan metode ini, penerapan perpajakan diharapkan dapat lebih sederhana dan tarif relatif lebih rendah sehingga dapat meningkatkan kepatuhan WP.
- f. Bagi WP penerima dividen yang semula dikenai tarif PPh progresif dengan tarif tertinggi sampai dengan 35%, menjadi tarif final 10%. Penurunan tarif tersebut dimaksudkan untuk mendorong perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, mendorong tumbuhnya investasi di Indonesia karena dikenakan tarif lebih rendah dan meningkatkan kepatuhan WP.
2. Pembebasan kewajiban pembayaran fiskal luar negeri bagi WP yang telah mempunyai NPWP fiskal sejak 2009 serta penghapusan pemungutan fiskal luar negeri pada tahun 2011. Pembayaran fiskal luar negeri adalah pembayaran pajak di muka bagi orang pribadi yang akan bepergian ke luar negeri. Kebijakan penghapusan kewajiban pembayaran fiskal luar negeri bagi WP yang memiliki NPWP dimaksudkan untuk mendorong WP memiliki NPWP sehingga memperluas basis pajak. Diharapkan pada 2011 semua masyarakat yang wajib memiliki NPWP telah memiliki NPWP sehingga kewajiban pembayaran fiskal luar negeri layak dihapuskan.

3. Peningkatan nilai Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) untuk diri WP orang pribadi sebesar 20% dari Rp 13,2 juta menjadi Rp 15,84 juta, sedangkan untuk tanggungan istri dan keluarga ditingkatkan sebesar 10% dari Rp 1,2 juta menjadi Rp 1,32 juta dengan paling banyak 3 tanggungan setiap keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan PTKP dengan perkembangan ekonomi dan moneter serta mengangkat pengaturannya dari peraturan Menteri Keuangan menjadi undang-undang.
4. Penerapan tarif pemotongan/pemungutan PPh yang lebih tinggi bagi WP yang tidak memiliki NPWP.
  - a. Pengenaan tarif 20% lebih tinggi dari tarif normal untuk WP non NPWP yang menerima penghasilan dipotong PPh Pasal 21.
  - b. Pengenaan tarif 100% lebih tinggi dari tarif normal untuk WP non NPWP yang menerima penghasilan dipotong PPh Pasal 23.
  - c. Pengenaan tarif 100% lebih tinggi dari tarif normal untuk WP non NPWP yang menerima penghasilan dipotong PPh Pasal 22.
5. Perluasan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto. Dimaksudkan bahwa pemerintah memberikan fasilitas kepada masyarakat yang secara nyata ikut berpartisipasi dalam kepentingan sosial, dengan diperkenalkannya biaya tersebut sebagai pengurang penghasilan bruto.
  - a. Sumbangan dalam rangka penganggulangan bencana nasional dan infrastruktur sosial.
  - b. Sumbangan dalam rangka fasilitas pendidikan, penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia.

- c. Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga dan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia.
6. Pengecualian dari objek PPh.
  - a. Sisa lebih yang diterima atau diperoleh lembaga atau badan nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan atau bidang penelitian dan pengembangan yang ditanamkan kembali paling lama dalam jangka waktu 4 tahun tidak dikenai pajak.
  - b. Beasiswa yang diterima atau diperoleh oleh penerima beasiswa tidak dikenai pajak.
  - c. Bantuan atau santunan yang diterima dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial tidak dikenai pajak.
7. Penegasan surplus Bank Indonesia sebagai objek pajak. Aturan ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan terhadap penafsiran yang berbeda tentang surplus BI. Menurut UU No.7 Tahun 1983 tentang PPh, pengertian penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh WP dengan nama dan dalam bentuk apapun. Dengan demikian surplus BI adalah tambahan kemampuan ekonomis yang termasuk objek PPh yang diatur dalam UU PPh.
8. Peraturan perpajakan untuk industri pertambangan minyak dan gas bumi, bidang usaha panas bumi, bidang usaha pertambangan umum termasuk batubara dan bidang usaha berbasis syariah, diatur tersendiri dengan Peraturan Pemerintah.

Tarif pajak untuk Perseroan Terbuka (dengan persyaratan khusus) adalah 5% lebih rendah dari wajib pajak badan dalam negeri. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2007. Penjelasan Umum Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2007 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka, terdiri dari 3 alinea berikut ini:

Paragraf pertama: “Sesuai dengan ketentuan Pasal 17 ayat (2) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, Pemerintah dapat menurunkan tarif tertinggi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri sebagaimana diatur dalam Pasal 17 Ayat (1) huruf b”.

Paragraf kedua: “Dalam rangka meningkatkan jumlah perseroan terbuka dan untuk mendorong peningkatan kepemilikan publik pada perseroan terbuka serta guna menunjang peningkatan peran pasar modal sebagai sumber pembiayaan dunia usaha, perlu diberikan penurunan tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka”.

Paragraf ketiga: “Peraturan Pemerintah ini mengatur mengenai pemberian penurunan tarif Pajak Penghasilan sebesar 5% (lima persen) lebih rendah dari tarif tertinggi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri kepada Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka yang memenuhi persyaratan tertentu”.



Pengurangan tarif Pajak Penghasilan sebesar 5% bagi perseroan terbuka wajib pajak dalam negeri tersebut diberikan apabila memenuhi syarat seperti berikut ini (Muljono, 2009:203):

- a. Paling sedikit sebesar 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Dimiliki paling sedikit oleh 300 pihak, dan masing-masing pihak hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% dari keseluruhan saham yang disetor.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Pemerintah Indonesia sedang melakukan suatu terobosan dalam upaya lebih meningkatkan lagi penerimaan negara dari sektor pajak. Demi terealisasinya hal tersebut maka pemerintah melakukan modernisasi di bidang perpajakan. Pada tahun 2008 kembali pemerintah Indonesia melakukan kebijakan perubahan tarif pajak dengan mengeluarkan Undang-Undang pajak yang baru yang mulai berlaku efektif mulai 1 Januari 2009. Perubahan tarif pajak tersebut terkait dengan perubahan tarif pajak individu maupun tarif pajak badan di Indonesia.

Dengan diterbitkannya UU No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, terjadi perubahan tarif bagi WP orang pribadi maupun WP badan. Bagi wajib pajak orang pribadi, tarif PPh tertinggi diturunkan dari 35% menjadi 30% dan menyederhanakan lapisan tarif dari 5 lapisan menjadi 4 lapisan, namun memperluas masing-masing lapisan penghasilan kena pajak (*income bracket*), yaitu lapisan tertinggi dari sebesar Rp 200 juta menjadi Rp 500 juta.

Bagi wajib pajak badan, terjadi perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal, yaitu: (1) 28% (diefektifkan pada tahun 2009) dan 25% (diefektifkan pada tahun 2010) untuk perusahaan; dan (2) 5% lebih rendah dari tarif nomor (1) untuk perusahaan yang telah *Go Public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Reformasi perpajakan adalah perubahan yang mendasar di segala aspek perpajakan. Reformasi pajak dilakukan agar sistem perpajakan dapat lebih efektif dan efisien, sejalan dengan perkembangan *globalisasi* yang menuntut daya saing tinggi dengan negara lain. Tentu saja dengan memperhatikan prinsip-prinsip perpajakan yang sehat seperti persamaan (*equality*), kesederhanaan (*simplicity*), dan keadilan (*fairness*), sehingga tidak hanya berdampak terhadap peningkatan kapasitas fiskal, melainkan juga terhadap perkembangan kondisi ekonomi makro.

Penurunan nilai tarif pajak yang cukup signifikan dimaksudkan agar tarif PPh di Indonesia lebih kompetitif dibanding tarif pajak serupa di antara negara-negara kawasan Asia serta menjaga likuiditas dan daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga dan investasi pertumbuhannya bisa tetap terjaga. Juga diharapkan dengan sistem yang baru ini mampu memberikan insentif bagi investasi dan sekaligus bisa memperkuat daya beli masyarakat kelas menengah. Jika daya beli meningkat, permintaan diharapkan juga naik, sehingga pendapatan perusahaan pun naik dan pada akhirnya pajak yang dibayarkan juga bertambah.

Perubahan tarif pajak tentu saja akan memberikan dampak terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, khususnya dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dampak tersebut dapat berupa dampak yang

bersifat negatif ataupun dampak yang bersifat positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran seberapa berhasil suatu perusahaan dalam memanfaatkan modal dan aset perusahaannya untuk menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini mencoba menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum perubahan tarif pajak dan sesudah perubahan tarif pajak. Objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Penelitian ini menggunakan empat indikator kinerja keuangan perusahaan, indikator kinerja keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Return on Asset*, digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih rata-rata dengan total aktiva suatu perusahaan.
- b. *Return on Equity*, adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri.
- c. *Debt to Equity Ratio*, merupakan jumlah perbandingan total hutang perusahaan terhadap total ekuitas pemegang saham.
- d. *Price Earnings Ratio*, mengukur hubungan antara harga pasar saham saat ini dengan laba per lembar saham.

Penelitian oleh Hartini (2009), dilakukan untuk menganalisis manfaat penurunan tarif PPh Pasal 21 dan DTP tahun 2009 bagi pekerja (wajib pajak). Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data sekunder dan analisis kualitatif deskriptif terhadap manfaat penurunan tarif PPh Pasal 21 dan DTP berupa kenaikan *take home pay* bagi pekerja (wajib pajak) pada tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk dan karyawan asing yang bekerja di Indonesia berdasarkan hasil survei BPS Sakernas dan Dit. Binapenta Disnakertrans tahun 2008. Penelitian ini menunjukkan bukti bahwa penurunan tarif PPh Pasal 21 dan DTP tahun 2009 memberikan manfaat berupa kenaikan *take home pay* bagi pekerja (wajib pajak). Semakin besar penghasilan pekerja, semakin besar manfaat kenaikan *take home pay* yang dinikmatinya.

Penelitian oleh Hartini tersebut mendukung teori konsumsi yang dicetuskan oleh Keynes (1936) yang menyatakan bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Selain itu, pendapatan juga berpengaruh terhadap tabungan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula tabungannya karena tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi. Kenaikan *take home pay* bagi para pekerja dapat digunakan untuk tambahan investasi, tabungan maupun konsumsi. Biasanya kebanyakan masyarakat yang belum mapan (negara berkembang) akan menggunakan tambahan pendapatannya untuk konsumsi, sedangkan masyarakat yang sudah mapan (negara maju) akan menggunakan tambahan pendapatannya untuk tabungan maupun investasi. Karena Indonesia masih merupakan negara berkembang jadi kenaikan *take home pay* bagi masyarakat Indonesia karena penurunan tarif pajak akan cenderung digunakan sebagai tambahan konsumsi daripada tabungan maupun investasi.

ROA merupakan jumlah perbandingan laba terhadap total aset (total investasi) yang digunakan untuk mendapatkan laba (Libby, 2007:710). *Return on*

*Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ang, 1997).

Penelitian oleh Erlita (2010), dilakukan untuk menganalisis pengaruh reformasi pajak badan tahun 2008 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Sampel data studi ini terdiri 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di periode 2008 dan 2009 dengan pengambilan sampel melalui teknik *Purposive Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data kuantitatif yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, tidak ada perbedaan yang signifikan antara RORA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 dan terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.

Penurunan tarif pajak akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan setelah pajak yang siap dibelanjakan (*Disposable Income*) masyarakat. Hal ini berarti tingkat daya beli masyarakat akan meningkat karena masyarakat dapat menggunakan sebagian besar *disposable income* tersebut untuk kegiatan konsumsi

mereka. Penurunan nilai tarif pajak diharapkan dapat menjaga likuiditas dan daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan investasi bisa tetap terjaga. Jika daya beli masyarakat meningkat, permintaan diharapkan juga naik sehingga pendapatan perusahaan naik dan akhirnya laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat.

Hubungan secara langsung dapat dilihat bahwa dengan adanya keputusan pemerintah untuk menurunkan tarif wajib pajak, maka laba bersih setelah pajak akan meningkat dengan asumsi laba kotor yang didapatkan adalah sama, sehingga nilai ROA perusahaan tersebut juga akan meningkat. Perusahaan yang *go public* di Indonesia tentu saja memiliki laba yang besar, dengan pendapatan tersebut maka pajak yang harus dibayarkan juga tidak sedikit. Dengan adanya penurunan tarif pajak, maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan secara signifikan. Hal ini juga berarti kinerja perusahaan yang dalam hal ini diukur dengan ROA, akan meningkat pula seiring dengan meningkatnya laba bersih perusahaan.

Untuk jangka panjang, peningkatan laba perusahaan akibat penurunan tarif pajak dapat digunakan sebagai investasi ataupun perluasan usaha. Dengan hal tersebut maka akan diharapkan pada masa yang akan datang pendapatan operasional perusahaan dapat meningkat secara signifikan baik melalui pendapatan investasi maupun dari perluasan jaringan usaha. Sehingga nilai ROA akan naik tidak hanya pada jangka pendek melainkan akan dapat konsisten kenaikan nilainya pada jangka panjang juga.

ROE merupakan perbandingan laba bersih terhadap ekuitas saham biasa. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi

pemegang saham (Brigham, 2001:91). ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2003). Pengembalian atas ekuitas terkait dengan laba yang diperoleh atas investasi yang dilakukan oleh pemilik. Rasio ini merefleksikan fakta sederhana bahwa investor berharap mendapat lebih banyak uang jika mereka menginvestasikan lebih banyak dana (Libby, 2007:710). ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. Dalam perhitungannya, secara umum ROE dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun terakhir. Walau cara menghitungnya sangat mudah akan tetapi dengan memahami secara mendalam ROE bisa memberikan gambaran tiga hal pokok, yaitu : kemampuan perusahaan menghasilkan laba, efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (Iswandi, 2008).

Penelitian oleh Ika (2005), menguji apakah memang terdapat perbaikan profitabilitas perusahaan-perusahaan yang *go public* sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan No. 17 Tahun 2000 sehingga dapat dilihat apakah tujuan pemerintah dalam memberlakukan undang-undang tersebut terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong iklim investasi di Indonesia. Pengujian dalam penelitian tersebut menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain : *current ratio*, *leverage ratio*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang

signifikan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000. Salah satu dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hasil pengujian *return on equity* untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah dan satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan.

Hampir sama seperti ROA karena kedua analisis rasio ini merupakan jenis dari analisis rasio profitabilitas yang sama-sama berorientasi terhadap laba bersih perusahaan. Dengan adanya penurunan tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan akan meningkatkan jumlah laba bersih. Daya beli masyarakat yang meningkat pun juga akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Pemanfaatan kenaikan laba bersih sebagai tambahan investasi ataupun perluasan usaha diharapkan juga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan untuk jangka panjang. Dengan meningkatnya laba bersih tentu saja *profit margin* perusahaan pun akan naik. *Profit margin* yang meningkat akan memberikan dampak peningkatan pula terhadap nilai ROE perusahaan. Karena ROE merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan, maka seiring naiknya ROE, kinerja perusahaan pun akan meningkat pula.

Rasio hutang atas ekuitas (DER) mengungkapkan utang perusahaan sebagai proporsi dari ekuitas pemegang saham. Utang lebih beresiko bagi perusahaan karena pembayaran bunga harus dilakukan, bahkan pada saat perusahaan tidak memperoleh laba yang cukup untuk membayar bunga. Sebaliknya deviden tergantung pada pilihan perusahaan dan bukan kewajiban legal, sampai deviden



tersebut diumumkan oleh dewan direksi. Oleh karena itu modal ekuitas biasanya lebih dianggap tidak beresiko dibandingkan dengan kewajiban (Libby, 2007:720). Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditor (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar (Wachowicz, 2005:209).

Penelitian oleh Tirsono (2008), menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi utang (*leverage*) karena dari peneliti terdahulu masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten. Berdasarkan data-data pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ penelitian ini selain menggunakan faktor pajak yang terdiri dari tarif pajak perusahaan (*Corporate tax rate*), keuntungan pajak selain karena utang (*Non-debt tax shield*) dalam bentuk depresiasi aktiva tetap yang mempengaruhi utang, juga terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi utang yaitu kesempatan pertumbuhan (*Investment opportunity set*), profitabilitas (*profitability*), utang masa lalu (*past debt*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Tax Rate*, *Investment Opportunity Set* dan *Past debt* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *leverage*. Sedangkan *Non-debt tax shield* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *leverage*. Untuk *Profitability* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *leverage*.

Pengaruh tarif pajak penghasilan dengan utang, dapat dijelaskan bahwa penerapan tarif pajak yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan penghematan pembayaran pajak yaitu salah satunya dengan jalan menambah utang, karena bunga utang adalah beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan (Tirsono, 2008). Sebaliknya dengan menurunnya tarif pajak maka dikhawatirkan bunga bank yang ditanggung perusahaan akan terlalu tinggi sehingga manfaat utang yang semula digunakan untuk tujuan perpajakan tidak sebanding dengan beban bunga yang ditanggung dan pada akhirnya akan membuat perusahaan mengurangi jumlah utangnya. Dengan demikian tarif pajak mempunyai hubungan yang positif terhadap jumlah utang. Selain hal itu, adanya tambahan *disposable income* akibat penurunan tarif pajak dapat digunakan perusahaan untuk perluasan usaha atau sebagai penambah jumlah deviden yang akan dibayarkan sehingga dapat menarik minat investor. Dengan adanya tambahan modal baru dari investor maka ekuitas perusahaan akan bertambah. Semakin rendah jumlah utang dan semakin tinggi jumlah ekuitas maka nilai DER perusahaan akan turun. Semakin rendah DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik.

PER mengukur hubungan antara harga pasar saham saat ini dengan laba per lembar saham. PER menggambarkan penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa diharapkan laba perusahaan akan tumbuh dengan cepat (Libby, 2007:721). Rasio

harga-laba (*price earnings ratio*) menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar per dolar laba yang dilaporkan (Brigham, 2001:92).

Penelitian oleh Nugroho (2004), menguji seberapa jauh perbedaan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan setelah diterapkannya undang-undang pajak penghasilan tahun 2000. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Investment*, *Return on Equity*, *Profit margin*, *Price earning ratio*, dan menggunakan *Leverage Ratio* yang diukur dengan menggunakan rasio *Times interest earned* dan *debt to equity ratio*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama empat tahun diperoleh kesimpulan sebagai berikut: tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Return on Investment* antara sebelum dan setelah *tax reform* Tahun 2000, terdapat perbedaan yang signifikan *Return on Equity* antara sebelum dan setelah *tax reform* Tahun 2000, terdapat perbedaan yang signifikan *Profit Margin* antara sebelum dan setelah *tax reform* Tahun 2000, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Price Earnings Ratio* sebelum dan setelah *tax reform* Tahun 2000, tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Times Interest Earned* antara sebelum dan setelah *tax reform* Tahun 2000 dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Debt to Equity* antara sebelum dan setelah *tax reform* Tahun 2000.

PER juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (return) yang layak dari suatu investasi

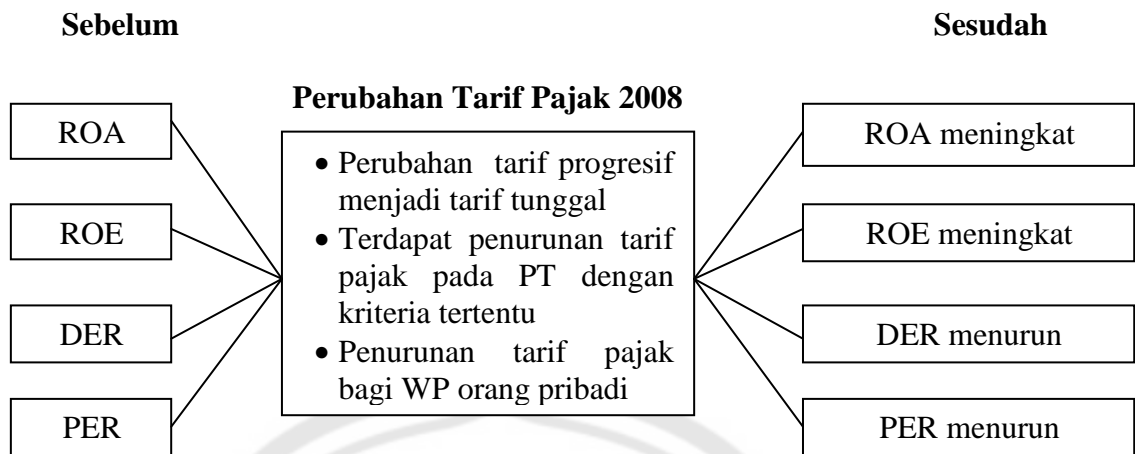
saham. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan suatu saham mempunyai PER 5 kali, berarti harga saham tersebut 5 kali lipat terhadap EPS-nya. Saham yang memiliki PER yang semakin kecil bagi pemodal akan semakin bagus, karena saham tersebut memiliki harga yang semakin murah. PER merupakan salah satu segi untuk memandang kinerja harga saham (Jogiyanto, 2003: 105).

PER bisa juga dipakai untuk memperkirakan jangka waktu pengembalian modal investasi yang telah/akan ditanamkan pada suatu saham. Semakin kecil PER suatu saham akan semakin baik, logikanya, tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena EPS yang dihasilkan semakin besar. Semakin cepat/kecil PER-nya berarti semakin efektif dan efisien kinerja perusahaan tersebut. Dengan kata lain, pemanfaatan aset perusahaan untuk memperoleh laba semakin maksimal (Arsasi, 2010).

Penurunan tarif pajak akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Semakin tinggi laba bersih maka akan semakin tinggi pula nilai laba per lembar saham perusahaan (EPS). Meningkatnya EPS akan menurunkan nilai PER karena EPS merupakan pembagi dalam perhitungan PER. Semakin kecil nilai PER, mengindikasikan semakin efektif dan efisien kinerja perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh perubahan tarif pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian**



### 2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Terdapat peningkatan *Return on Assets* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008.
- H<sub>2</sub>: Terdapat peningkatan *Return on Equity* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008.
- H<sub>3</sub>: Terdapat penurunan *Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008.
- H<sub>4</sub>: Terdapat penurunan *Price Earnings Ratio* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Non Kausalitas-Komparatif. Menurut Ferdinand (2006:5), penelitian non kausalitas-komparatif adalah penelitian yang dilakukan tidak untuk secara langsung menjelaskan hubungan sebab akibat, tetapi melakukan perbandingan antara beberapa situasi dan atas dasar itu dilakukan sebuah dugaan mengenai apa penyebab perbedaan situasi yang terjadi.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah seluruh elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan (Sekaran, 2003:273). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 dengan pengambilan sampel melalui teknik *Purposive Sampling*. Menurut Jogiyanto (2007:79), *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang telah listing di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2010
2. Tersedia laporan keuangan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010

3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang mempunyai tahun buku berakhir 31 Desember. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu partial dalam penghitungan rasio keuangan.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.
5. Perusahaan bukan merupakan data *outlier*.
6. Tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian.
7. Penutupan harga saham per tahun selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

### 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruh perubahan tarif pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur adalah dengan menggunakan teknik analisis rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

- a. *Return on Asset*, digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih rata-rata dengan total aktiva suatu perusahaan.
- b. *Return on Equity*, adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri.
- c. *Debt to Equity Ratio*, merupakan jumlah perbandingan total hutang perusahaan terhadap total ekuitas pemegang saham.
- d. *Price Earnings Ratio*, mengukur hubungan antara harga pasar saham saat ini dengan laba per lembar saham.

### 3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data kuantitatif yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1998), terdapat dua tipe data sekunder yaitu data sekunder internal dan data sekunder eksternal. Data sekunder internal merupakan dokumen-dokumen akuntansi yang dikumpulkan, dicatat dan disimpan di dalam suatu organisasi. Beberapa contoh data sekunder internal, antara lain: faktur penjualan, jurnal penjualan, laporan penjualan periodik, surat-surat, notulen hasil rapat, dan memo manajemen.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari eksternal. Data sekunder eksternal umumnya disusun oleh entitas selain peneliti dari organisasi yang bersangkutan. Data eksternal ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Accounting Corner UNNES, dan melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang dimiliki perusahaan, dalam hal ini adalah data-data keuangan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan



manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui apakah ada perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah diterapkannya Undang-Undang perpajakan tahun 2008. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui pola (*trend*) kinerja perusahaan masing-masing periode sebelum dan sesudah *tax reform* pajak penghasilan tahun 2008. Kinerja keuangan perusahaan diuji antara rata-rata kinerja pada 2 tahun sebelum *tax reform* dengan rata-rata kinerja pada 2 tahun sesudah *tax reform*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.6.1 Analisis Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran lebih jelas dan detail mengenai variabel-variabel penelitian ini dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Menurut Ghazali (2006:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

#### **3.6.2 Uji Normalitas**

Normalitas adalah kewajaran distribusi data mempunyai distribusi normal atau tidak (Gozhali, 2005). Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat uji

Kolmogorov Smirnov. Data berdistribusi normal apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji adanya perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan Tahun 2008 . Pengujian hipotesis yang digunakan yaitu *Paired sampel T-test* dengan menggunakan program SPSS 16. Menurut Wahana Komputer (127:2009), prosedur ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua variabel dalam satu grup data. Uji ini dilakukan terhadap dua sampel dengan subjek yang sama tetapi mengalami perlakuan yang berbeda. Dasar pengambilan keputusan pada uji t:

- a) Jika signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan Tahun 2008.
- b) Jika signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan Tahun 2008.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Deskripsi obyek penelitian meneliti kinerja perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini, yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang pernah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan selama 4 tahun periode penelitian, yaitu tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010. Selama periode tersebut total perusahaan manufaktur yang pernah terdaftar sebanyak 150 perusahaan.

Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang telah dilakukan, maka terdapat 53 perusahaan dari kelompok perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian. Sampel sebanyak 53 perusahaan tersebut akan diolah untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya perubahan tarif pajak tahun 2008. Proses *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1 Proses *Purposive Sampling* Penelitian**

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1	Total perusahaan manufaktur yang pernah terdaftar di BEI tahun 2007-2010	150
2	Dikurangi perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian	(28)
3	Dikurangi perusahaan yang tahun fiskalnya tidak berakhir pada bulan Desember	(2)
4	Dikurangi perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(51)

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
5	Dikurangi perusahaan yang merupakan data <i>outlier</i>	(12)
6	Dikurangi perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(4)
	<b>Perusahaan Sampel</b>	<b>53</b>

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, jumlah data yang diolah awalnya adalah sebanyak 260 data dari 65 perusahaan sampel. Namun dalam proses selanjutnya sebanyak 48 data dikeluarkan karena terindikasi sebagai data *outlier*, sehingga masih tersisa 212 data yang digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2006:36). *Outlier* adalah pengamatan yang tidak mengikuti sebagian besar pola dan terletak jauh dari pusat data (Barnett, 1981). Jika terdapat masalah yang berkaitan dengan *outlier*, maka diperlukan alat diagnosis yang dapat mengidentifikasi masalah *outlier*, salah satunya dengan menyisihkan data *outlier* dari kelompok data kemudian menganalisis data tanpa data *outlier* (Weissberg, 1985).

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Adapun penjelasan secara deskriptif mengenai variabel-variabel yang diteliti yaitu ROA, ROE, DER dan PER dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ROA sebelum	53	7.585915	6.7498043	.7900	27.4650
ROE sebelum	53	13.800189	9.9986505	2.0050	46.6700
DER sebelum	53	1.207925	1.2010750	.1000	7.0300
PER sebelum	53	13.572642	11.1907724	2.8100	58.2250
ROA sesudah	53	10.326226	7.6684318	.5500	35.0500
ROE sesudah	53	17.419906	11.6161162	1.3350	55.7500
DER sesudah	53	.841887	.6214787	.1150	2.5700
PER sesudah	53	10.529340	5.4764970	1.2650	28.5550

#### 4.2.1.1 ROA

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa variabel ROA terendah untuk tahun sebelum perubahan tarif pajak yaitu tahun 2007 dan 2008 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7900 artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,0079,- per tahun dan ROA tertinggi dalam periode yang sama bernilai rata-rata sebesar 27,4650, artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,27,- per tahun. *Mean* atau rata-rata sebesar 7,5859 dengan standar deviasi sebesar 6,7498043. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel ROA periode sebelum perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Sedangkan untuk tahun sesudah perubahan tarif pajak yaitu tahun 2009 dan 2010, ROA terendah bernilai rata-rata sebesar 0,5500 artinya setiap Rp 1,-

dari total aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,0055,- per tahun dan ROA tertinggi bernilai rata-rata sebesar 35,0500 artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,35,- per tahun. *Mean* atau rata-rata ROA sebesar 10,326 dengan standar deviasi sebesar 7,6684318. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel ROA sesudah perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Perusahaan manufaktur periode sesudah perubahan tarif pajak memiliki ROA yang lebih baik bila dibandingkan dengan periode sebelum perubahan tarif pajak, karena semakin besar nilai ROA maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dengan kenaikan jumlah nilai *mean* ROA yang pada periode sebelum perubahan tarif pajak hanya sebesar 7,5859 menjadi sebesar 10,326 pada periode setelah perubahan tarif pajak.

#### **4.2.1.2 ROE**

Untuk variabel ROE pada tahun 2007 dan 2008, ROE terendah bernilai rata-rata sebesar 2,0050 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,02,- per tahun dan ROE tertinggi bernilai rata-rata sebesar 46,6700 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,47,- per tahun. *Mean* atau rata-rata sebesar 13,800 dengan standar deviasi sebesar 9,9986505. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel ROE sebelum perubahan tarif pajak

mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Sedangkan untuk tahun sesudah perubahan tarif pajak, ROE terendah bernilai rata-rata sebesar 1,3350 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,01,- per tahun dan ROE tertinggi bernilai rata-rata sebesar 55,7500 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,56,- per tahunnya. ROE memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 17,419 dengan standar deviasi sebesar 11,6161162. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel ROE sesudah perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Perusahaan manufaktur periode sesudah perubahan tarif pajak memiliki ROE yang lebih baik bila dibandingkan dengan periode sebelum perubahan tarif pajak, karena semakin besar nilai ROE maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dengan kenaikan jumlah nilai *mean* ROE yang pada periode sebelum perubahan tarif pajak hanya sebesar 13,800 menjadi sebesar 17,419 pada periode setelah perubahan tarif pajak.

#### **4.2.1.3 DER**

Untuk variabel DER pada tahun 2007 dan 2008 memiliki nilai rata-rata DER terendah sebesar 0,1000 artinya jumlah utang perusahaan hanya sebesar 0,1 kali lipat dari jumlah ekuitasnya dan memiliki nilai rata-rata DER tertinggi sebesar 7,0300 artinya jumlah utang perusahaan sebesar 7,03 kali lipat dari jumlah

ekuitasnya. *Mean* atau rata-rata sebesar 1,2079 dengan standar deviasi sebesar 1,2010750. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel DER sebelum perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Sedangkan untuk tahun 2009 dan 2010, DER memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 0,1150 artinya jumlah utang perusahaan hanya sebesar 0,11 kali lipat dari jumlah ekuitasnya dan nilai DER rata-rata tertinggi sebesar 2,5700 artinya jumlah utang perusahaan sebesar 2,6 kali lipat dari jumlah ekuitasnya. *Mean* atau rata-rata sebesar 0,841887 dengan standar deviasinya sebesar 0,6214787. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel DER sesudah perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Perusahaan manufaktur periode sesudah perubahan tarif pajak memiliki DER yang lebih baik bila dibandingkan dengan periode sebelum perubahan tarif pajak, karena semakin kecil nilai DER maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dengan penurunan jumlah nilai *mean* DER yang pada periode sebelum perubahan tarif pajak sebesar 1,2079 menjadi sebesar 0,841887 pada periode setelah perubahan tarif pajak.

#### **4.2.1.4 PER**

Untuk variabel PER pada tahun 2007 dan 2008, nilai rata-rata PER terendah sebesar 2,8100 artinya investor hanya membutuhkan waktu selama 3 kali



penerimaan pembagian laba untuk mencapai pengembalian investasinya dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 58,2250 artinya investor membutuhkan waktu selama 59 kali penerimaan pembagian laba untuk mencapai pengembalian investasinya. *Mean* atau rata-rata sebesar 13,572 dengan standar deviasinya sebesar 11,1907724. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel PER sebelum perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Sedangkan untuk tahun 2009 dan 2010, nilai rata-rata PER terendah sebesar 1,2650 artinya investor hanya membutuhkan waktu selama selama 2 kali penerimaan pembagian laba untuk mencapai pengembalian investasinya dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 28,5550 artinya investor membutuhkan waktu selama 29 kali penerimaan pembagian laba untuk mencapai pengembalian investasinya. *Mean* atau rata-rata sebesar 10,529 dengan standar deviasinya sebesar 5,4764970. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel PER sesudah perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Perusahaan manufaktur periode sesudah perubahan tarif pajak memiliki PER yang lebih baik karena semakin kecil nilai PER maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dengan penurunan jumlah nilai *mean* PER yang pada periode sebelum perubahan tarif pajak sebesar 13,572 menjadi sebesar 10,529 pada periode setelah perubahan tarif pajak.

### 4.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan apakah dalam suatu model mempunyai distribusi normal/tidak. Uji normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov Smirnov. Bila tingkat signifikansi > dari 5% data terdistribusi normal.

**Tabel 4.3 Normalitas Data One Sample Kolmogorov Smirnov Test**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3	Y4
N		53	53	53	53	53	53	53	53
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	7.585915	13.800189	1.207925	13.572642	10.326226	17.419906	.841887	10.529340
	Std. Deviation	6.7498043	9.9986505	1.2010750	11.1907724	7.6684318	11.6161162	.6214787	5.4764970
Most Extreme Differences	Absolute	.183	.119	.178	.182	.136	.143	.127	.143
	Positive	.183	.115	.164	.182	.136	.143	.127	.143
	Negative	-.157	-.119	-.178	-.168	-.108	-.090	-.121	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.332	.867	1.297	1.327	.988	1.041	.923	1.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058	.440	.069	.059	.284	.229	.362	.228

a. Test distribution is Normal

Hasil tampilan output SPSS menunjukkan bahwa hasilnya di atas tingkat kepercayaan 5% sehingga layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

### 4.4 Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis dengan uji beda dua rata-rata (*paired samples t-test*) mengenai perbedaan ROA, ROE, DER dan PER pada perusahaan manufaktur yang go public di BEI sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak Tahun 2008 menghasilkan pengujian statistik sebagai berikut:

#### 4.4.1 Analisis Hipotesis 1

Pengujian hipotesis pertama menguji apakah terdapat peningkatan *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Hasil Pengujian Paired Sample T-Test ROA**

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROA sbnm – ROA sesudah	-2.7403113	5.6509974	.7762242	-4.2979191	-1.1827035	-3.530	52	.001

Berdasarkan tabel 4.4 di atas yang merupakan hasil pengolahan data menggunakan uji beda dua rata-rata (*paired samples t-test*) dengan signifikansi 0,05, hipotesis pertama menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 nilai  $t$  hitung = 3,530 >  $t$  tabel = 2,006 dengan signifikansi sebesar 0,001 dibawah nilai  $\alpha$  yaitu sebesar 0,05 sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan yang signifikan ROA pada periode sesudah adanya perubahan tarif pajak. Dapat diinterpretasikan bahwa secara umum perusahaan manufaktur memberikan respon positif atas adanya kebijakan perubahan tarif

pajak yang mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan dengan meningkatnya laba atas jumlah aset (ROA) nya.

#### 4.4.2 Analisis Hipotesis 2

Pengujian hipotesis kedua menguji apakah terdapat peningkatan *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Hasil Pengujian Paired Sample T-Test ROE**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROE sblm - ROE ssdh	-3.6197170	7.9231713	1.0883313	-5.8036135	-1.4358205	-3.326	52	.002

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, hipotesis kedua menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 nilai  $t$  hitung = 3,326 >  $t$  tabel = 2,006 dengan signifikansi sebesar 0,002 dibawah nilai  $\alpha$  yaitu sebesar 0,05 sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan yang signifikan ROE pada periode sesudah adanya perubahan tarif pajak.

#### 4.4.3 Analisis Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga menguji apakah terdapat penurunan *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6 Hasil Pengujian Paired Sample T-Test DER**

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 DER sblm – DER ssdh	.3660377	.7934106	.1089833	.1473467	.5847288	3.359	52	.001

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, hipotesis ketiga menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 nilai  $t$  hitung = 3,359 >  $t$  tabel = 2,006 dengan signifikansi sebesar 0,001 dibawah nilai  $\alpha$  yaitu sebesar 0,05 sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal tersebut berarti terdapat penurunan yang signifikan DER pada periode sesudah adanya perubahan tarif pajak.

#### 4.4.4 Analisis Hipotesis 4

Pengujian hipotesis keempat menguji apakah terdapat penurunan *Price Earnings Ratio* pada perusahaan manufaktur pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7 Hasil Pengujian Paired Sample T-Test PER**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PER sblm – PER ssdh	3.0433019	11.0049807	1.5116504	.0099535	6.0766503	2.013	52	.049

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hipotesis keempat menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 nilai  $t$  hitung = 2,013 >  $t$  tabel = 2,006 dengan signifikansi sebesar 0,049 dibawah nilai  $\alpha$  yaitu sebesar 0,05 sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Hal tersebut berarti terdapat penurunan yang signifikan PER pada periode sesudah adanya perubahan tarif pajak.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 ROA

Berdasarkan hasil pengujian di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan ROA pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 juga mengalami peningkatan. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erlita (2010) yang menganalisis pengaruh reformasi pajak badan tahun 2008

terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menggunakan variabel CAR, RORA, NPM dan ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan perbankan. Salah satu hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.

Peningkatan yang signifikan ROA pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, mengindikasikan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung perusahaan secara efisien dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Penurunan nilai tarif pajak akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan secara langsung meningkatkan nilai ROA. Untuk jangka panjang, peningkatan laba perusahaan dapat dimanfaatkan untuk tambahan investasi ataupun digunakan untuk perluasan usaha. Dengan tambahan investasi ataupun jaringan usaha yang semakin luas, maka pendapatan operasional perusahaan akan meningkat pula sehingga kenaikan ROA dalam jangka pendek diharapkan akan konsisten dan meningkat terus di masa yang akan datang dalam jangka panjang. Bertambahnya ROA maka dapat diinterpretasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan dari sisi profitabilitas.

#### **4.5.2 ROE**

Berdasarkan hasil pengujian di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan ROE pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, sehingga dapat dikatakan pula bahwa kinerja perusahaan

pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 juga mengalami peningkatan. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika (2005) yang menguji apakah memang terdapat perbaikan profitabilitas perusahaan-perusahaan yang *go public* sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan No. 17 Tahun 2000 sehingga dapat dilihat apakah tujuan pemerintah dalam memberlakukan undang-undang tersebut terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong iklim investasi di Indonesia. Pengujian dalam penelitian tersebut menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain : *current ratio*, *leverage ratio*, *gross profit margin*, *operating profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*. Salah satu dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hasil pengujian ROE untuk periode satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah dan satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan.

Peningkatan yang signifikan ROE pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, mengindikasikan bahwa setiap modal yang dimiliki perusahaan dapat mendukung secara maksimal perolehan penghasilan yang menguntungkan pada periode tahun 2009 dan 2010. Dengan adanya penurunan tarif pajak maka laba bersih perusahaan akan meningkat. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan nilai ROE. Pemanfaatan kenaikan laba bersih perusahaan dapat digunakan sebagai tambahan investasi dan perluasan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan operasional perusahaan. Pendapatan operasional perusahaan yang meningkat berarti laba perusahaan juga akan meningkat dengan



asumsi bahwa beban perusahaan sama atau meningkat dengan persentase lebih kecil dibanding persentase kenaikan pendapatan, sehingga dengan kenaikan laba tersebut maka akan dapat meningkatkan nilai ROE. Dengan adanya kenaikan nilai ROE maka dapat diinterpretasikan bahwa kinerja keuangan juga meningkat.

#### 4.5.3 DER

Berdasarkan hasil pengujian di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan DER perusahaan pada periode setelah diberlakukannya perubahan tarif pajak. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tirsono (2008) yang menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi utang (*leverage*). Penelitian ini selain menggunakan faktor pajak yang terdiri dari tarif pajak perusahaan (*Corporate tax rate*), keuntungan pajak selain karena utang (*Non-debt tax shield*) dalam bentuk depresiasi aktiva tetap yang mempengaruhi utang, juga terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi utang yaitu kesempatan pertumbuhan (*Investment opportunity set*), profitabilitas (*profitability*), utang masa lalu (*past debt*). Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Corporate Tax Rate* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *leverage*. Jadi semakin tinggi tarif pajak maka tingkat utang perusahaan juga akan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat tarif pajak semakin kecil pula utang perusahaan.

Penurunan yang signifikan DER pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, mengindikasikan bahwa utang perusahaan semakin kecil dan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham sehingga semakin besar perlindungan bagi kreditor jika terjadi penyusutan

nilai aktiva atau kerugian besar. Dengan menurunnya tarif pajak maka dikhawatirkan bunga bank yang ditanggung perusahaan akan terlalu tinggi sehingga manfaat utang yang semula digunakan untuk tujuan perpajakan tidak sebanding dengan beban bunga yang ditanggung dan pada akhirnya akan membuat perusahaan mengurangi jumlah utangnya. Selain hal itu, *disposable income* perusahaan yang meningkat dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan jumlah deviden yang akan dibagikan kepada investor sehingga dapat menarik lebih banyak minat calon investor lain untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan dan akhirnya dapat meningkatkan jumlah ekuitas perusahaan. Semakin rendah jumlah utang yang ditanggung perusahaan dan semakin besar jumlah ekuitas perusahaan maka nilai DER akan mengalami penurunan secara signifikan. Semakin rendah nilai DER maka kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya akan meningkat. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan yang signifikan pada periode sesudah diberlakukannya perubahan tarif pajak 2008.

#### **4.5.4 PER**

Berdasarkan hasil pengujian di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan antara nilai PER perusahaan sebelum diberlakukannya perubahan tarif pajak dengan nilai PER perusahaan setelah diberlakukannya perubahan tarif pajak. Hasil tersebut tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2004) yang menguji seberapa jauh perbedaan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan setelah

diterapkannya undang-undang pajak penghasilan tahun 2000. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROI, ROE, *Profit margin*, PER, dan menggunakan *Leverage Ratio* yang diukur dengan menggunakan rasio *Times interest earned* dan DER. Salah satu dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PER sebelum dan setelah *tax reform* Tahun 2000.

Penurunan yang signifikan antara PER pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian investasi pada saham perusahaan akan semakin cepat. Semakin besar laba perusahaan meningkat karena penurunan tarif pajak, maka akan semakin besar pula keuntungan laba per saham yang dimiliki oleh perusahaan. Laba per saham perusahaan yang meningkat dengan asumsi harga sahamnya tetap sama, akan meningkatkan nilai PER perusahaan sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin cepat tingkat pengembalian investasi pada saham tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tarif pajak tahun 2008 ternyata mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada periode sesudah diberlakukannya perubahan tarif pajak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008. Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan *Return on Assets* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008.
2. Terdapat peningkatan *Return on Equity* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008.
3. Terdapat penurunan *Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008.
4. Terdapat penurunan *Price Earnings Ratio* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2008.

#### **5.2 Saran**

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis perusahaan yang lebih spesifik lagi yang merupakan *trend* atau jenis perusahaan yang memberikan kontribusi paling maksimal terkait fenomena yang sedang terjadi.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan indikator lain sebagai pelengkap dari rasio keuangan sebagai tolok ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi pemerintah maupun pelaku bisnis, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi dalam memahami dampak perubahan tarif pajak sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Afifah, Karima. 2011. *Pengeluaran Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah*. <http://agrma.wordpress.com/2011/03/03/pengeluaran-konsumsi-masyarakat-dan-pemerintah> (17 April 2011).
- Arsasi, Andri. 2010. *Analisa Fundamental Saham-PER*. <http://arsasi.wordpress.com/2010/01/22/analisa-fundamental-saham-per> (21 Mei 2010).
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan (Edisi Kedelapan): Buku I*. Jakarta: Erlangga.
- Buletin Bisnis Online. 2008. *Mulai 2009, Tarif PPh Tunggal Diberlakukan*. 10 Juni.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Edisikedua). Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Edisi Pertama. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2001. *Manajemen Strategi*. Jilid I Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF-UGM.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. (Edisi 4). Yogyakarta: BPF-UGM.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartini. 2009. *Analisis Manfaat Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi PPh Pasal 21 dan Insentif PPh Pasal 21 Ditanggung Pemerintah Tahun 2009 Bagi Wajib Pajak*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2003. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPF-UGM.
- Helfret, E. A. 1999. *Teknik Analisis Keuangan (Petunjuk Praktis Untuk Mengelola Dan Mengukur Kinerja Perusahaan)*. Edisi 8. Jakarta: Erlangga.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Ika, Siti Rochmah. 2005. "Analisis Efisiensi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000". *Jurnal SNA* 8. Yogyakarta: Universitas Janabadra.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1998. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Islamy, M. Irfan. 1988. *Materi Pokok Kebijakan Publik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jogiyanto, H.M. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi 2)*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Kasmir, 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Paul D. Kimmel. 2008. *Accounting Principles: Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Komputer, Wahana. 2009. *Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Libby, Robert., Patricia A. Libby, dan Daniel G. Short. 2008. *Akuntansi Keuangan (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: ANDI.
- Lubis, Sawaluddin. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Masyarakat pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Luneto, Buhari. 2011. *Konsep Minat Masyarakat*. <http://jamal-alfath.blogspot.com/2011/06/konsep-minat-masyarakat.html> (6 September 2011).
- Machfoedz, Mas'ud. 1999. "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 14 No. 1*, h 37 - 49.
- Magistra Media Maya. 2008. *Lebih Dalam Dengan ROE*. 26 November.
- Majalah Tempo Online. 2008. *Pajak: Turun Dulu, Naik Kemudian*. 16 Juni.

- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- McDaniel, Jeff S., Vinay V. Gadkari, dan Joseph Viksel. 2000. "The Environmental EVA: A Financial Indicator for EH&S Strategists". *Corporate Environmental Strategy Vol. 7 No. 2*.
- McEachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muljono, Djoko. 2009. *Pengantar PPh dan PPh 21 Lengkap Dengan Undang-Undang*. (Edisi Revisi). Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat Dan Rekayasa*. (Edisi Kedua). Yogyakarta: BP-STIE YKPN.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi Keempat). Yogyakarta: Liberty.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2007 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka*.
- Pramuka, Bambang Agus. 2002. *Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa Yang Akan Datang: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahmat. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*. <http://blog.re.or.id/analisa-laporan-keuangan.htm> (20 Mei 2011).
- Ridwan, Ahmad. 2010. *Teori Kebijakan: Studi Kebijakan Publik*. <http://naifu.wordpress.com/2010/08/12/teori-kebijakan> (5 Juli 2011).
- Sekaran, Uma. 2003. "Research Methods for Business: A Skill Building Approach". *Sixth edition, John Willey & Sons, Inc.*, New York.
- Setiawan, Agus. 2004. *Cara Mudah Menghitung PPh Badan Dengan Undang-Undang Pajak Terbaru*. Yogyakarta: ANDI.
- Soemarso S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. (Edisi 5). Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, Earl K., James D. Stice, dan K. Fred Skousen. 2005. *Intermediate Accounting: Akuntansi Intermediate*. (Edisi 15). Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, Erly. 2006. *Dasar-Dasar Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.



- Sucipto. 2003. "Penilaian Kinerja Keuangan". *Jurnal Akuntansi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Iwan Saktius. 2007. *Pengaruh tarif tunggal pasal 17 PPH Badan Terhadap Jumlah Pajak Penghasilan Terhutang : Studi Kasus di KPP Pangkal Pinang*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suta, Ary. 2006. *Kinerja Pasar Perusahaan Publik di Indonesia: Suatu Analisis Reputasi Perusahaan*. Jakarta: SAD Satria Bakti.
- Syamrilaode. 2010. *Pengertian Pendapatan*. <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2061554-pengertian-pendapatan> (6 September 2011).
- Tirsono. 2008. *Analisis Faktor Pajak Dan Faktor-Faktor Lain Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Utang Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tjiptono, Fandy (2001). *Prinsip-prinsip Total Quality Serviem*. Yogyakarta: ANDI.
- Tursilo, Budi. 2007. *Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Terhadap Penerimaan Pajak Dalam Perspektif Kurva Laffer*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wachowicz, John M. dan Van Horne James C. 2005. *Fundamentals of Financial Management: Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (buku 1 edisi 12)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wild, John J., K.R Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2004. *Financial Statement Analysis: Analisis Laporan Keuangan (Edisi 8 Buku 1 dan Buku2)*. Jakarta: Salemba Empat

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)

**LAMPIRAN 1 Tabulasi Data Penelitian**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2007			
			ROA	ROE	DER	PER
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	3.06	14.2	3.65	47.12
2	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	1.48	3.55	1.32	8.32
3	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	2.31	7.1	2.07	6.32
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	8.7	11.77	0.35	8.96
5	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	6.89	18.6	1.68	8.39
6	ASII	PT Astra International Tbk	10.26	24.18	1.17	16.95
7	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	13.17	20.12	0.48	5.64
8	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	10.41	16.65	0.6	13.54
9	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	2.52	4.38	0.52	42.19
10	BRNA	PT Berlina Tbk	2.68	6.63	1.35	4.03
11	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	18.9	25.52	0.35	5.22
12	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	3.11	7.38	1.31	27.28
13	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	4.02	11.27	1.8	8.84
14	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3.9	17.39	3.45	14.94
15	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk	13.71	25.97	0.87	9.11
16	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	7.99	10.32	0.29	6.07
17	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	8.9	10.8	0.21	19.87
18	EKAD	PT Ekadharna International Tbk	4.98	6.96	0.39	15.52
19	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	6.03	10.22	0.69	10.07
20	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	23.11	44.94	0.94	15.66
21	IGAR	PT Kageo Igar Jaya Tbk	4.68	8.13	0.53	7.53
22	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	3.32	13.75	2.62	26.69
23	INDR	PT Indorama Syntetics Tbk	0.37	0.97	1.62	21.95
24	INDS	PT Indospring Tbk	1.65	12.56	6.61	4.21
25	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	9.82	14.2	0.44	32.37
26	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	4.47	22.82	3.9	5.58
27	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	3.76	5.75	0.53	31.35
28	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk	5.13	14.04	1.74	11.63
29	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	2.67	6.52	1.44	8.27
30	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	13.73	20.84	0.33	15.88
31	LION	PT Lion Metal Works Tbk	11.7	14.89	0.27	4.88
32	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	12.95	23.17	0.79	1.89
33	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	3.52	3.98	0.13	11.79
34	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	7.48	13.09	0.73	8.71
35	NIPS	PT Nipress Tbk	2.22	6.71	2.02	4.05
36	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	1.88	6.18	2.28	97.63

37	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	1.83	2.6	0.42	24.86
38	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk	5.97	9.3	0.56	9.3
39	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	4.19	15.45	2.67	5.86
40	SIPD	PT Sierad Produce Tbk	1.64	2.11	0.29	17.18
41	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	3.14	5.96	0.9	15.93
42	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	2.35	7.5	2.19	65.69
43	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	20.85	26.79	0.27	19.59
44	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	9.68	16.66	0.66	7.73
45	SOBI	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	11.18	21.34	0.83	13.84
46	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	22.94	32.88	0.22	2.06
47	STTP	PT Siantar Top Tbk	9.82	4.35	0.44	35.69
48	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	15.34	16.51	0.08	10.56
49	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	6.17	17.77	1.88	7.03
50	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	0.83	1.81	1.18	20.75
51	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	10.04	13.16	0.26	9.71
52	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	1.26	2.76	1.13	32.33
53	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	1.11	2.59	0.46	7.23



NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2008			
			ROA	ROE	DER	PER
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2.82	7.34	1.6	24.77
2	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	4.14	9.3	1.17	4.24
3	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	0.28	1.05	2.76	66.09
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	11.45	15.25	0.33	2.3
5	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	7.37	19.17	1.58	6.59
6	ASII	PT Astra International Tbk	11.38	27.78	1.21	4.65
7	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	14.29	21.33	0.45	4.77
8	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	39.2	57.7	0.47	1.69
9	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	5.66	9.49	0.48	8.55
10	BRNA	PT Berlina Tbk	4.8	11.45	1.27	2.13
11	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	29.53	37.7	0.28	2.9
12	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	1.94	5.33	1.7	14.8
13	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	4.61	11.29	1.45	7.47
14	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4.9	19.24	2.91	5.63
15	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk	10.29	21.3	1.06	11.54
16	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	11.99	16.11	0.34	3.82
17	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	11.11	13.94	0.26	7.59
18	EKAD	PT Ekadharna International Tbk	3.27	7.8	1.03	9.98
19	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	7.81	12.12	0.55	4.35
20	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	24.14	48.4	1	9.11
21	IGAR	PT Kageo Igar Jaya Tbk	2.4	3.84	0.38	8.29
22	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2.61	12.17	3.11	7.89
23	INDR	PT Indorama Syntetics Tbk	1.21	3.04	1.5	4.03
24	INDS	PT Indospring Tbk	3.47	29.29	7.45	1.41
25	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	15.46	20.53	0.33	9.7
26	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	4.71	24.3	4	3.12
27	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	3.83	5.84	0.53	7.62
28	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk	4.39	12.8	1.92	7.52
29	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	1.18	2.5	1.13	6.94
30	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	12.39	19.51	0.38	5.75
31	LION	PT Lion Metal Works Tbk	14.95	18.81	0.26	4.23
32	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	2.6	5.77	1.21	4.24
33	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	6.28	7.34	0.17	2.94
34	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	6.71	15.76	1.32	4.45
35	NIPS	PT Nipress Tbk	0.477	1.26	1.64	19.21
36	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	2.21	8.61	2.9	18.82
37	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	2.34	3.33	0.42	11.59

38	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk	9.83	13.24	0.35	6.12
39	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	1	3.15	2.15	26.57
40	SIPD	PT Sierad Produce Tbk	1.97	2.64	0.34	17.23
41	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2.12	4.24	1	14.56
42	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	3.68	11.12	2.02	17.11
43	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	23.8	31.27	0.3	9.81
44	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	9.84	16.75	0.63	10.23
45	SOBI	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	12.82	26.2	0.95	5.7
46	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	31.99	43.94	0.07	5.65
47	STTP	PT Siantar Top Tbk	0.77	1.32	0.72	40.8
48	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	12.61	14.07	0.12	9.63
49	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	6.14	17.42	1.84	6.26
50	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	2.69	5.59	1.08	7.98
51	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	10.81	14.34	0.29	5.61
52	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	1.3	3.01	1.29	26.33
53	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	0.72	1.64	0.43	4.6



NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2009			
			ROA	ROE	DER	PER
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2.81	8.82	2.14	19.44
2	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	5.96	12.2	0.98	3.45
3	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	1.77	5.67	2.21	-3.38
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	3.41	4.4	0.29	11.67
5	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	7.77	18.65	1.38	4.09
6	ASII	PT Astra International Tbk	11.29	25.17	1	14.83
7	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	16.54	23.94	0.39	1.15
8	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	12.71	17.58	0.38	9.04
9	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	5.34	7.34	0.23	10.01
10	BRNA	PT Berlina Tbk	3.99	11.27	1.7	5.16
11	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	13.45	14.52	0.08	4.89
12	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	9.16	19.68	1.1	5.71
13	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	8.7	16.4	0.89	7.12
14	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	30.15	54.98	0.82	5.07
15	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk	7.12	13.26	0.85	17.25
16	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	16.64	21.43	0.27	9.71
17	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	9.22	13.02	0.41	9.98
18	EKAD	PT Ekadharma International Tbk	9.96	23.65	1.1	17.6
19	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	12.7	18.88	0.48	12.56
20	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	28.71	48.63	0.69	9.27
21	IGAR	PT Kageo Igar Jaya Tbk	7.78	11.93	0.29	5.83
22	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	5.14	20.44	2.45	14.84
23	INDR	PT Indorama Syntetics Tbk	2.08	4.45	1.14	2.08
24	INDS	PT Indospring Tbk	9.46	35.49	2.75	0.69
25	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	20.69	25.71	0.24	20.24
26	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	13.42	38.75	1.76	4.29
27	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	4	6.28	0.57	19.77
28	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk	4.22	9.02	1.14	15.6
29	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	1.91	4.4	1.31	3.44
30	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	14.33	21.55	0.39	16.08
31	LION	PT Lion Metal Works Tbk	12.39	14.75	0.19	4.72
32	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	7.4	11	0.49	4.49
33	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	5.75	6.64	0.16	9.74
34	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	11.46	23.53	1.03	9.67
35	NIPS	PT Nipress Tbk	1.17	2.9	1.48	3.56
36	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	2.33	7.74	2.32	9.79
37	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	3.77	5.17	0.37	11.68
38	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk	15.75	19.21	0.22	4.52

39	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	1.77	4.92	1.77	13.13
40	SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2.27	3.16	0.39	11.34
41	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	6.52	11.28	0.73	5.86
42	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	12.33	27.02	1.19	15.72
43	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	25.68	32.62	0.26	13.95
44	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	14.11	26.69	0.8	8.24
45	SOBI	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	12.48	23.41	0.78	8.79
46	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	41.15	49.82	0.21	12.72
47	STTP	PT Siantar Top Tbk	7.48	10.15	0.36	13.32
48	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	12.53	14.15	0.13	11.05
49	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	18.08	34.58	0.91	2.3
50	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	7.49	12.57	0.68	3.92
51	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	11.03	14.94	0.34	7.38
52	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	1.74	3.19	0.81	29.97
53	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	0.67	1.63	0.58	2.47



NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2010			
			ROA	ROE	DER	PER
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	3.92	13.2	2.34	17.19
2	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	4.79	9.03	0.88	8.98
3	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	2.9	8.6	1.97	5.91
4	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	13.95	17.96	0.28	0.32
5	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	9.05	19.34	1.12	6.74
6	ASII	PT Astra International Tbk	12.73	29.13	1.1	15.98
7	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	20.43	29.56	0.38	9.42
8	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	12.59	18.39	0.46	14.41
9	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	8.99	12.51	0.26	8.05
10	BRNA	PT Berlina Tbk	6.31	17.26	1.62	6.37
11	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	9.34	11.47	0.22	7.23
12	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	2.34	6.05	1.53	20
13	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	3.47	9.57	1.75	11.07
14	CPIN	PT Charoen Pokphand Indo Tbk	33.91	49.57	0.44	13.84
15	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk	6.71	16.39	1.43	12.08
16	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	19.7	24.16	0.2	13.76
17	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	12.98	17.31	0.33	11.82
18	EKAD	PT Ekadharma International Tbk	11.97	22.99	0.74	4.16
19	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	13.49	19.56	0.44	19.18
20	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	31.29	62.87	1.01	19.16
21	IGAR	PT Kageo Igar Jaya Tbk	9.2	13.39	0.23	6.36
22	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	6.26	17.6	1.34	14.28
23	INDR	PT Indorama Syntetics Tbk	4.58	9.08	0.97	8.34
24	INDS	PT Indospring Tbk	9.23	31.28	2.39	5.54
25	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk	21.01	24.67	0.17	18.48
26	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	13.74	31.2	1.14	6.8
27	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	8.37	12.45	0.49	6.36
28	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk	8.13	16.62	1.04	6.67
29	KDSI	PT Kedawang Setia Industrial Tbk	3.03	6.61	1.18	5.63
30	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	18.29	23.94	0.23	27.45
31	LION	PT Lion Metal Works Tbk	12.71	14.86	0.17	5.11
32	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	9.36	13.2	0.41	4.7
33	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	6.32	7.23	0.14	11.31
34	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	11	24.31	1.18	17.04
35	NIPS	PT Nipress Tbk	3.75	8.55	1.28	6.28
36	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	0.82	2.65	2.25	8.95
37	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	4.17	5.44	0.3	9.7
38	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk	20.05	23.92	0.19	3.3



39	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	5.25	14.35	1.73	6.59
40	SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2.97	4.96	0.67	10.91
41	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2.42	4.09	0.68	20
42	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	7.94	12.14	0.53	20.88
43	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	23.34	30.27	0.28	16.67
44	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	14.1	28.96	0.96	10.29
45	SOBI	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	3.82	9.07	1.29	48.32
46	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	28.95	34.43	0.19	15.16
47	STTP	PT Siantar Top Tbk	6.56	9.53	0.45	11.83
48	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	12.55	13.86	0.1	11.01
49	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	17.75	30.71	0.73	9.97
50	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	6.74	11.04	0.64	5.51
51	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	13.62	18.77	0.36	15.41
52	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	1.48	2.79	0.85	12.83
53	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	0.43	1.04	0.55	6.95



**LAMPIRAN 2 Deskriptif Statistik****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ROA sebelum	53	7.585915	6.7498043	.7900	27.4650
ROE sebelum	53	13.800189	9.9986505	2.0050	46.6700
DER sebelum	53	1.207925	1.2010750	.1000	7.0300
PER sebelum	53	13.572642	11.1907724	2.8100	58.2250
ROA sesudah	53	10.326226	7.6684318	.5500	35.0500
ROE sesudah	53	17.419906	11.6161162	1.3350	55.7500
DER sesudah	53	.841887	.6214787	.1150	2.5700
PER sesudah	53	10.529340	5.4764970	1.2650	28.5550



## LAMPIRAN 3 Hasil Uji Normalitas

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3	Y4	
N	53	53	53	53	53	53	53	53	
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	7.585915	13.800189	1.207925	13.572642	10.326226	17.419906	.841887	10.529340
	Std. Deviation	6.7498043	9.9986505	1.2010750	11.1907724	7.6684318	11.6161162	.6214787	5.4764970
Most Extreme Differences	Absolute	.183	.119	.178	.182	.136	.143	.127	.143
	Positive	.183	.115	.164	.182	.136	.143	.127	.143
	Negative	-.157	-.119	-.178	-.168	-.108	-.090	-.121	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.332	.867	1.297	1.327	.988	1.041	.923	1.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058	.440	.069	.059	.284	.229	.362	.228

a. Test distribution is Normal.



### LAMPIRAN 4 Hasil Uji T-Test ROA

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROA sebelum	7.585915	53	6.7498043	.9271569
	ROA sesudah	10.326226	53	7.6684318	1.0533401

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ROA sebelum & ROA sesudah	53	.700	.000

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROA sblm – ROA sesdh	-2.7403113	5.6509974	.7762242	-4.2979191	-1.1827035	-3.530	52	.001

### LAMPIRAN 5 Hasil Uji T-Test ROE

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ROE sebelum	13.800189	53	9.9986505	1.3734203
ROE sesudah	17.419906	53	11.6161162	1.5955963

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ROE sebelum & ROE sesudah	53	.741	.000

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROE sbml – ROE sesdh	-3.6197170	7.9231713	1.0883313	-5.8036135	-1.4358205	-3.326	52	.002

### LAMPIRAN 6 Hasil Uji T-Test DER

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	DER sebelum	1.207925	53	1.2010750	.1649803
	DER sesudah	.841887	53	.6214787	.0853667

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	DER sebelum & DER sesudah	53	.803	.000

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	DER sblm – DER sesdh	.3660377	.7934106	.1089833	.1473467	.5847288	3.359	52	.001

### LAMPIRAN 7 Hasil Uji T-Test PER

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PER sebelum	13.572642	53	11.1907724	1.5371708
PER sesudah	10.529340	53	5.4764970	.7522547

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PER sebelum & PER sesudah	53	.278	.044

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PER sblm – PER sesdh	3.0433019	11.0049807	1.5116504	.0099535	6.0766503	2.013	52	.049